

**ANALISIS PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK LAKI-LAKI  
DAN PEREMPUAN DALAM BUKU TUNTAS SEKSUALITAS  
KARYA ANI CHRISTINA DAN RELEFANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Akhmad Falakhul Karim

17422155

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**ANALISIS PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK LAKI-LAKI  
DAN PEREMPUAN DALAM BUKU TUNTAS SEKSUALITAS  
KARYA ANI CHRISTINA DAN RELEFANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah  
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Akhmad Falakhul Karim

17422155

Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. I., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Falakhul Karim

NIM : 17422155

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian

: Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-laki Dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 13 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Akhmad Falakhul Karim



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
J. Kalbarang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [fi@uii.ac.id](mailto:fi@uii.ac.id)  
W. [fi.iui.ac.id](http://fi.iui.ac.id)

## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 29 Mei 2024  
Judul Tugas Akhir : Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-Laki dan Perempuan dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam  
Disusun oleh : AKHMAD FALAKHUL KARIM  
Nomor Mahasiswa : 17422155

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)  
Penguji I : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)  
Penguji II : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 29 Mei 2024

  
  
  
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, MA

## NOTA DINAS

**Nota Dinas** Yogyakarta, 05 Dzulqaidah 1445 H  
**Hal : Skripsi** 13 Mei 2024 M  
**Kepada :** Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
**di Yogyakarta.**

**Assalamu'alaikum wr.wb.**

Berdasarkan Penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Indonesia dengan surat nomor :  
732/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2024 tanggal 8 Mei 2024

**Nama** : Akhmad Falakhul Karim

**Nomor Pokok/NIMKO** : 17422155

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam universitas Islam Indonesia

**Jurusan / Pokok Studi** : Pendidikan Agama Islam

**Tahun Akademik** : 2023/2024

**Judul Skripsi** : Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-Laki Dan  
Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani  
Christina Dan Relefansinya Dengan Pendidikan Islam

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa  
skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Semoga dalam waktu dekat bisa munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4  
(empat) eksemplar skripsi yang dimaksud

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing,



Siti Affah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda Tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Akhmad Falakhul karim  
Nomor Mahasiswa : 17422155  
Judul Skripsi : Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk munaqasahkan skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 Mei 202



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S.At-Tahrim:6)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Bismillah dengan izin Allah saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tua saya Alm. Bapak H.Mujab dan Ibu Wasri yang telah membimbing dan mengajarkan segala hal sehingga saya bisa sekolah sampai jenjang sarjana.

Terimakasih atas segala do'a, usaha serta dukungannya.

Istri saya Usnaenah Selalu menemani dan memberi dukungan sepenuh hati.

Anak Saya Hadzky Aftani Sabhira yang selalu menjadi motivasi saya dalam segala hal.

Keempat adik saya Khabib Huda Arrasyid, Salis Fauzia Syafiqoh, Syifa Alya Rahma, dan Afarren Saufa Zahida Yang selalu mensupport dan memberikan dukungan.



## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDIDIKAN SEKSUALITAS ANAK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM BUKU TUNTAS SEKSUALITAS KARYA ANI CHRISTINA DAN RELEFANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh

Akhmad Falakhul Karim

Pendidikan seksualitas sangat diperlukan, terutama bagi anak-anak. Sejak lahir, pendidikan seksualitas seharusnya sudah diterapkan untuk memberikan pemahaman mengenai anatomi tubuh dan fenomena sosial. Maraknya perilaku menyimpang, khususnya yang melibatkan anak-anak, menunjukkan pentingnya pendidikan ini. Pendidikan seksualitas juga berperan dalam membentuk sikap dan kematangan emosional seseorang terhadap seks sesuai dengan fitrahnya. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan informasi mengenai seksualitas kepada anak, karena dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pendidikan seksualitas dalam buku "Tuntas Seksualitas" karya Ani Christina dengan pendidikan Islam.

Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Library research (studi kepustakaan). Adapun objek dalam penelitian ini yaitu pendidikan seksualitas yang terkandung pada buku dan berfokus pada relevansinya dengan pendidikan Islam. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan ide-ide maupun gagasan berbentuk variabel dari novel lalu kemudian di klasifikasikan dan disajikan secara deskriptif berdasarkan dengan nilai yang berkaitan.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa pendidikan seksualitas yang disampaikan melalui buku tersebut memiliki keterkaitan yang signifikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Terlihat jelas bagaimana peran utama orang tua sebagai sumber pertama dalam membentuk pemahaman anak terhadap seksualitas nya yang sesuai dengan kodratnya, sebagaimana yang diajarkan oleh ajaran Al-Qur'an dan hadist. Orang tua dianggap sebagai pengantar utama dalam memberikan pembelajaran tentang bagaimana menghormati dan memahami seksualitas secara benar, serta bagaimana menjaga kehormatan diri dan memperlakukan orang lain dengan hormat.

Kata kunci : pendidikan, seksualitas, anak, dan islam

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, karena dengan sifat Ar-rahmatNya kita senantiasa diberikan kesempatan untuk merasakan kasih sayang. Udara yang kita hirup, limpahan rezeki yang kita terima dan semua kenikmatan itu berasal dari-Nya. Tidak lupa Shalawat serta salam mari kita selalu haturkan kepada junjungan kita Nabiyyina wa Habibi Na Muhammad SAW, karena beliauulah yang mampu membawa dan menunjukan kita semua ke jalan yang benar, sehingga kita bisa merasakan indahnya islam yang sesungguhnya.

Berkat rahmat Allah SWT, alhamdulillah skripsi ini yang berjudul “Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-laki Dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” bisa diselesaikan. Dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai tentunya peneliti tidak dapat menyelesaikannya seorang diri, peneliti mendapat banyak sekali bantuan, masukan serta saran dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat melewati segala proses dalam menyelesaikan skripsi ini.

Maka dari itu izinkan peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S. T., M. Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S. Pd. I., M. Pd. I., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Edi Safitri, S. Ag., M.S.I., dan Bapak Drs. H. Imam Mudjiono, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd. I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahan dari beliau peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga semua ilmu dan pengetahuan yang telah beliau berikan dapat menjadi amal Jariyah yang tidak pernah terputus.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, kepada Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M. Pd., Supriyanto Abdi, S. Ag., MCAA., Moh. Mizan Habibi, S.Pd. I., M. Pd. I., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag., Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd., Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. (almarhum), Drs. Aden Wijdan SZ, M. Si., Dr. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA., Drs. H. AF Djunaidi, M. Ag. (almarhum), Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag., M. Ag. (almarhum), Burhan Nudin, S. Pd.I., M. Pd. I., Syaifulloh Yusuf, S. Pd. I., M. Pd. I., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M. Hum., Ahmad Zubaidi, M. Pd., M. Nurul Ikhsan bb Saleh, S. Pd.I., M. Ed., dan kepada Ibu Dr. Junanah, MIS., Dra. Hj. Sri Haningsih, M.

Ag., Siti Afifah Adawiyah, S. Pd. I., M. Pd., Siska Sulistyorini, S. Pd. I , MSI.  
Yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti insya Allah apa yang telah diberikan kepada peneliti akan menjadi amal jariyah bagi para dosen.  
Semoga Allah selalu memberi berkah berupa umur, ilmu, rezeki, dan iman.

7. Kedua orang tua, Bapak Alm.H.Mujab, S.Pd.i. dan Ibu Wasri yang sudah membimbing sampai sekarang, juga Bapak Ibu mertua, Bapak Sakiman dan Ibu Sarinah, serta Istri saya Usnaenah yang selalu menemani, menjadi semangat dan memberikan dukungan tiada henti. Juga anak saya Hadzky Aftani Sabhira yang menjadi semangat untuk terus maju. dan adiku-adik saya yang saya sayangi Khabib Huda Arrasyid, Salis Fauzia Syafiqoh, Syifa Alya Rahma, dan Afarren Saufa Zahida. Tidak lupa juga kepada kakak ipar saya Nurkhasanah, S. kep. Ners. yang selalu mendukung dan memberikan support. Sahabat-sahabat ku yang sudah memberikan support, Dwi Nur Ramadhani, Muhammad Asrofi, Muhammad Fauzi, Rizki Maulana, Fauzi Aly, Khoiruddin, Aliffatoni Zarkasyi, Rizal Khaeruddin, Rios Andrian, Hasbi Wicaksono, dan semua sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 13 Mei 2024



Akhmad Falakhul Karim

## DAFTAR ISI

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Fokus dan Rumusan Pertanyaan Penelitian</b> .....	8
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian</b> .....	9
<b>D. Sistematika Pembahasan</b> .....	10
<b>BAB II</b> .....	11
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	11
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	11
<b>B. Landasan Teori</b> .....	21
<b>BAB III</b> .....	33
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	33
<b>A. Jenis Penelitian</b> .....	33
<b>B. Sumber Data</b> .....	34
<b>C. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	35
<b>D. Teknik Analisis Data</b> .....	37
<b>BAB IV</b> .....	39
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
<b>A. Hasil Penelitian</b> .....	39
<b>B. Pendidikan Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam</b> .....	47
<b>PENUTUP</b> .....	77
<b>A. Kesimpulan</b> .....	77
<b>B. Saran</b> .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan merupakan dunia yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang selalu mengenyam pendidikan selalu mengembangkan hidupnya ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, tidak ada kehidupan manusia dalam stagnasi peradaban. Semua bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.<sup>1</sup> Seksualitas adalah bagian penting dari kehidupan manusia berkaitan dengan fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, politik dan budaya.” Urgensi seksualitas menjadi pelajaran penting.

Sebaiknya dikenalkan sejak dini pada anak. Penting untuk melakukan ini mencegah perkembangan pikiran negatif pada anak-anak dan sehingga mereka dapat memahaminya sebelum akhirnya memahami seni dari masalah hubungan seksual di kemudian hari, maka anak sudah mengetahui informasi media massa seperti televisi, internet, buku dan sebagainya. Pendidikan seks adalah upaya untuk mendidik, meningkatkan kesadaran dan memberikan informasi dalam semua masalah seksual. Pendidikan seks bisa mempersiapkan seseorang sesuai dengan usianya, relevan secara budaya dan informasi akurat, termasuk cara menjelajahi latar dan nilai-nilai mereka dan mempraktikkan

---

<sup>1</sup> Moh. Sholeh Hamid, “Metode Edutainment”, Yogyakarta: *Diva Press*, 2011, hal 5.

keputusan dan keterampilan hidup anak, sehingga mereka dapat memilih sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seks mereka di masa depan.<sup>2</sup>

Pendidikan seks bagi anak usia dini sering dianggap sebagai topik yang sensitif di banyak masyarakat. Namun, di balik pandangan tersebut, terdapat urgensi dan manfaat besar dari pemberian pendidikan seks sejak dini. Salah satu alasan utamanya adalah memberikan pemahaman yang benar dan sehat mengenai tubuh mereka serta cara menjaga diri dari potensi bahaya. Pendidikan seks dini membantu anak-anak mengenali bagian tubuh mereka dan fungsinya. Pengetahuan ini memungkinkan mereka memahami perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman, yang penting untuk mencegah pelecehan seksual. Anak-anak yang menerima pendidikan seks dini lebih cenderung melaporkan dan menghindari situasi berbahaya. Dengan pemahaman yang baik tentang tubuh mereka, anak-anak menjadi lebih percaya diri dan belajar menghargai tubuh mereka serta memiliki batasan yang sehat. Ini juga membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dengan rasa hormat dan pemahaman terhadap batasan pribadi. Anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks yang tepat berisiko menerima informasi yang salah atau menyesatkan dari teman sebaya atau media. Pendidikan seks yang benar dan terstruktur membantu mereka memilah informasi yang valid dan tidak valid, serta memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Pendidikan seks dini bukan hanya tentang pengetahuan biologis, tetapi

---

<sup>2</sup> Susanti, "Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Sesksual Pada Anak Tk", Idramayu: *Adab*, (2020), hal.1.

juga tentang nilai-nilai dan tanggung jawab. Anak-anak diajarkan pentingnya rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, serta konsekuensi dari tindakan mereka. Mencakup aspek-aspek penting seperti persetujuan dan penghormatan terhadap batasan orang lain. Membahas seksualitas secara terbuka dan sehat mendukung perkembangan emosional anak. Mereka belajar mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat dan memahami emosi yang mereka rasakan. Pendidikan seks dini juga membantu anak-anak mengatasi rasa malu atau ketakutan yang mungkin muncul seiring dengan perkembangan anak.<sup>3</sup>

Perilaku seksual berisiko pada remaja terutama anak muda yang belum menikah memiliki kecenderungan meningkat terlihat dari beberapa hasil penelitian menunjukkan masa remajanya untuk pertama kalinya partisipasi dalam seks aktif bervariasi berdasarkan usia 14-23 tahun dan usia maksimal 17-18 tahun. Perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam berbagai perilaku, mulai menarik, sampai sekarang, suka tangan, cium pipi, belaian, cium bibir, memegang payudara di atas pakaian, memegang payudara di bawah pakaian, memegang alat kelamin di atas pakaian, memegang alat kelamin di bawah pakaian dan selama hubungan seksual. Remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat dari tradisional ke modern, yang juga mengubah standar, nilai, dan gaya hidup mereka. Seorang remaja yang dahulu didukung oleh sistem keluarga tradisional, budaya dan

---

<sup>3</sup> Risa Fitri Ratnasari M.Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini", Pontianak : *Jurnal' Tarbawi Khatulistiwa* (2016) Vol.2 No.hal.15



nilai-nilai. Nilai-nilai tradisional saat ini telah mengalami erosi yang serius industrialisasi melalui urbanisasi yang cepat.

Berdasarkan hal tersebut diikuti dengan revolusi media yang terbuka keragaman gaya hidup. Kondisi ini dianggap berdampak serius akibat perilaku seksual yang biasanya serampangan di kalangan remaja. Remaja dianggap sebagai kelompok yang risiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, karena rasa ingin tahu dan keinginannya yang cukup besar untuk mencoba sesuatu yang baru. Terkadang tidak pengetahuan dan kedewasaan pengalaman yang tidak memadai dan terbatas. Kematangan seksual Ini lebih cepat dan disertai dengan rasa ingin tahu yang menjadi salah satu penyebab kenaikan tersebut jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Akibatnya, aktivitas seksual pranikah menyebabkan beberapa konsekuensi, seperti kehamilan, yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular Seks dan bahkan HIV/AIDS. Menurut Green (2003), perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kecenderungan, pendukung dan penyemangat.

Fakta di atas muncul masih rendah pengetahuan yang dimiliki remaja tentang seksualitas. Informasi yang akurat dan benar tidak tersedia kesehatan reproduksi memaksa kaum muda untuk mencari akses dan lakukan riset sendiri Majalah, buku, film porno menggambarkan kenikmatan seksual mengajarkan tanggung jawab. Menurut Rohmahwati (2008). Berurusan dengan media dan media cetak (koran, majalah, buku-buku porno) dan elektronik (TV, VCD,

Internet), mereka memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung ke arus remaja pranikah.<sup>4</sup>

Banyak orang tua maupun masyarakat umum masih memiliki kekeliruan tentang pendidikan seksualitas, pendidikan seksualitas merupakan salah satu bagian penting dari proses pengasuhan, dan harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama. Kerumitan pembahasan tentang seksualitas dan pemahaman yang keliru memberikan dampak pada keengganan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak, atau memunculkan kesalahan dalam cara mempraktekkan pendidikan seksualitas yang justru menjerumuskan anak pada identitas gender dan perilaku seksual yang tidak sesuai. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan yang tepat mengenai apa pengertian pendidikan seksualitas dan bagaimana teknis pelaksanaannya pada anak sesuai usianya.

Buku yang akan peneliti angkat bisa menjadi satu-satunya atau salah satu dari sedikit sumber yang membahas pendidikan seksualitas khususnya untuk anak, maka akan menjadi poin penting. Keberadaan materi yang dapat membantu orang tua dan pendidik dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas pada anak secara tepat adalah suatu kebutuhan yang mendesak.

Penekanan pada Pendidikan Seksualitas dalam lingkungan islam yang membahas pendidikan seksualitas anak dalam konteks nilai-nilai dan ajaran

---

5. <sup>4</sup> Dini Afriani, "Pendidikan Seks Bagi Remaja", Cirebon: *Penerbit Nem*, (2022), hal. 3-

islam, maka ini mungkin merupakan hal yang langka. Penekanan pada aspek-aspek etika, norma, dan pandangan agama terhadap seksualitas dalam konteks pendidikan anak bisa menjadikan buku ini sebagai panduan yang berharga bagi keluarga muslim yang mencari panduan dalam mengajarkan seksualitas, buku ini mengambil pendekatan "Fitrah" dalam mendidik anak tentang seksualitas, bisa menjadi poin menarik.

Pemahaman tentang fitrah seksualitas dalam pandangan islam dan bagaimana membangun pendidikan seksualitas anak berdasarkan pada pemahaman ini dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam pengembangan metode pendidikan seksualitas yang sesuai dengan pandangan agama. Dukungan terhadap pendidikan seksualitas yang terintegrasi bagaimana mengintegrasikan pendidikan seksualitas ke dalam pendidikan yang lebih luas, seperti bagaimana seksualitas dapat diajarkan melalui cerita, seni, dan pendekatan lainnya yang sesuai dengan perkembangan anak, ini bisa menjadi alasan penting.

Menurut data yang dipaparkan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak atau komnas PA terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2023 memiliki kenaikan 30%, kasus yang mendominasi adalah kasus kekerasan seksual 1915 aduan sepanjang tahun 2023. Lalu di ikuti urutan kedua kekerasan fisik sebanyak 985 kasus dan kekerasan psikis 674 kasus. Berdasarkan kejadiannya kasus

kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi di lingkungan keluarga sebanyak 35%.<sup>5</sup>

Beberapa latar belakang kekerasan seksual diantaranya karena menonton video porno. Pengaruh perkembangan budaya yang semakin tidak menghargai etika berpakaian yang menutup aurat, pergaulan antara anak laki-laki dengan perempuan yang semakin bebas.<sup>6</sup>

Pada buku yang akan diteliti terdapat 13 bab yang menarik untuk dipelajari karena buku yang ringan dan padat isinya serta penulis buku memberikan contoh nyata karena beliau merupakan praktisi yang sering menghadapi berbagai permasalahan terkait seksualitas. Dimulai dari seksualitas jangan dianggap tabu karena beberapa orang tua menganggap seksualitas tabu untuk dibicarakan. Maka akibatnya adalah anak akan mencari informasi dari segala sumber untuk memuaskan rasa ingin tahunya, terlepas sumber informasi tersebut benar atau tidak. Berdasarkan latar belakang diatas maka dengan ini penulis merasa perlu menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi. Adapun judul yang dimaksud adalah *Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-laki Dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* oleh karena

---

<sup>5</sup> Nabilah Muhamad, "Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual", [databoks.katadata.co.id: 29 desember 2023](https://databoks.katadata.co.id/Datapublish/2023/12/29/Komnas-Pa-Ada-3547-Kasus-Kekerasan-Anak-2023-Terbanyak-Kekerasan-Seksual), dikutip dari: <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/12/29/Komnas-Pa-Ada-3547-Kasus-Kekerasan-Anak-2023-Terbanyak-Kekerasan-Seksual>, diakses tanggal 04 Mei 2024

<sup>6</sup> Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, " Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak", Denpasar: *IHDN*, (2019) hal.6.

itu uraian pengertian istilah yang menjadi judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pendidikan menurut KBBI adalah suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Secara etimologi budidaya juga berarti proses, tindakan, cara tumbuh.<sup>7</sup> Seksualitas adalah bagian dari identitas pribadi individu yang tidak ada terpisahkan, berkembang dan menjadi dewasa selama hidup seseorang. Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas adalah kombinasi dari faktor biologis, psikologi pribadi dan lingkungan. Hubungan seksual yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam hubungan suami istri banyak pasangan.

## **B. Fokus dan Rumusan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pendidikan seksualitas dalam buku tuntas seksualitas karya Ani Cristina?
2. Bagaimana relevansi pendidikan seksualitas untuk anak perspektif buku tuntas seksualitas karya Ani Cristina dengan pendidikan islam?

---

<sup>7</sup> Ali Anwar, "Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri", Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, (2011), Hal. 20.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan Pendidikan Seksualitas dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Cristina.
- b. Untuk mendeskripsikan Relevansi Pendidikan Seksualitas pada Anak dengan Pendidikan Islam.

### 2. Kegunaan Penelitian

Di harapkan penelitian ini berhasil, artinya dapat mencapai tujuannya secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis, dan membawa kemanfaatan secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas ilmu pengetahuan, khususnya mengatasi kesulitan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadikan pembaca memahami cara memberikan pendidikan seksualitas pada anak dengan tepat, dan dapat pembaca terapkan dalam (pola asuh padan anak) kehidupan sosial sehari-hari dengan mendapatkan pemahaman tentang pendidikan seksualitas melalui berbagai pemaparan yang dikandung dalam "Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Cristina".

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dapat memberikan gambaran yang jelas dan lebih rinci mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus memberikan gambaran mengenai permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti. Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri sebagai berikut: Judul skripsi yaitu analisis pendidikan seksualitas anak laki-laki dan perempuan dalam "Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Cristina" dan relevansinya dengan pendidikan islam terdiri dari :

Bab Pertama, Pendahuluan pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, kajian pustaka yang akan digunakan dan landasan teori yang merupakan landasan dari permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi "Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Cristina".

Bab Ketiga, metode penelitian meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian buku.

Bab Kelima, kesimpulan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diikuti dengan daftar pustaka.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Untuk mendukung dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan permasalahan pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fakhri Hidayat dalam skripsi yang berjudul “Representasi Seksualitas Dalam Film: Analisis Semiotika Dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film “Dua Garis Biru ”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi seksualitas dalam sebagai pendidikan seksualitas pada remaja dalam film Dua Garis Biru. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif. Film Dua Garis Biru mengangkat kondisi sosial remaja di Indonesia mengenai gaya berpacaran yang seharusnya menjadi penyemangat untuk saling beradu prestasi. Namun, pergaulan bebas yang terjadi saat ini menjadi permasalahan yang kompleks. Kurangnya pendidikan seksualitas baik di sekolah maupun di rumah membuat para remaja mencari tahu sendiri mengenai seksualitas, sehingga menimbulkan konsekuensi yang cukup besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi pendidikan seksual dalam film Dua Garis Biru (2019) menunjukkan tanda-tanda dan pesan yang menjadi makna mengenai permasalahan pada remaja di Indonesia.



Karakter tokoh dalam film memiliki pesan untuk seluruh masyarakat Indonesia mengenai pendidikan seksual harus diajarkan sejak dini, karena jika mengalami kehamilan pada remaja orang tua dan sekolah seharusnya memberikan pelajaran untuk generasi muda agar tidak melewati batas dalam pergaulan.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan kepada komunikasi antar tokoh dalam film dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dalam penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Saridatul Ummah dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Darul Hikam Ajung Kalisat Jember”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Hikam Ajung Kalisat Jember dan mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Hikam Ajung Kalisat Jember. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data deskriptif kualitatif dengan model interaktif Miles and

---

<sup>8</sup> Fakhri Hidayat, “Representasi Seksualitas Dalam Film : Analisis Semiotika Dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film Dua Garis Biru”, *Skripsi*, Yogyakarta : Unniversitas Islam Indonesia ,2020 , Hal. Ix Dan 5.

Huberman dengan langkah menggunakan: reduksi data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil Penelitian Peran Guru Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di RA Darul Hikam Ajung Kalisat Jember adalah Pertama, konsep pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Hikam Ajung Kalisat Jember adalah pendidikan seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan di ridhai Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak yang mulia dalam setiap sisi kehidupan seperti, akhlak atau etika pergaulan seseorang pria dan wanita, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari panah syahwat dan sebagainya termasuk didalamnya cara berpakaian. Kedua, peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seks pada anak usia dini di RA Darul Hikam Ajung Kalisat Jember adalah memberikan pembiasaan untuk anak ketika bersalaman kepada sesama siswa, murid laki-laki dengan sesama laki-laki, murid perempuan dengan sesama perempuan, jika murid perempuan dengan murid laki-laki ataupun sebaliknya, maka cukup memberikan isyarat saja jadi tidak bersentuhan, yang keduanya peserta didik laki-laki dan perempuan tidak boleh pegang-pegangan, tidak boleh mengganggu teman lawan jenisnya, kemudian juga dianjurkan di kelas duduk terpisah, tapi tetap satu kelas. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang kuat untuk memahamkan peserta didik, posisi

sebagai laki-laki maupun perempuan mana yang boleh dilakukan dalam berpakaian maupun yang dilarang.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada penelitian yang akan dilakukan lebih fokus kepada peranan guru dalam pendidikan seks anak usia dini, penelitian ini dilakukan secara langsung di RA Darul Hikam Ajung Kalisat Jember dan salah satu teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wira Suryawati dalam skripsi yang berjudul “Pendidikan Seks Dalam Media Instagram”. Tujuan dari Penelitian ini adalah dampak dan cara membuat konten pada media sosial instagram sebagai sarana untuk memberikan pendidikan seks. dilakukan pada akun content creator di Instagram yang secara berkesinambungan membagikan konten pendidikan seks. Partisipan penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu content creator dan pengikutnya. Total ada 24 informan yang terlibat, terdiri dari 6 content creator dan 18 pengikut dari masing-masing akun. Mereka dibedakan berdasarkan jenis kelamin (4 pria dan 20 wanita) serta profesi, seperti pelajar SMA, mahasiswa S1 dan S2, pengusaha, karyawan swasta, guru, editor, pengelola akun, bankir, HRD, perawat, kasir, dan Ibu Rumah Tangga (IRT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa content creator memanfaatkan Instagram sebagai media edukasi seks karena (1) Instagram memungkinkan interaksi dinamis dengan pengikut; (2) fitur seperti IGTV,

---

<sup>9</sup> Siti Saridatul Ummah, “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember”, *Skripsi*, Jember: IAIN Jember, 2020 hal. 37.

Insta-story, dan Live digunakan untuk menampilkan konten visual yang menarik; dan (3) audiens yang ditargetkan lebih aktif di Instagram. Konten yang disajikan beragam, mencakup topik seperti hubungan, nilai, budaya, seksualitas, gender, kekerasan, kesehatan seksual, dan reproduksi. Pengaruh konten pendidikan seks terhadap pengikutnya dapat berdampak positif, seperti mencegah perilaku seksual pranikah, mempersiapkan untuk peran orangtua, dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan seksual. Namun, ada juga dampak negatif seperti penggunaan waktu yang berlebihan di media sosial.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada media penelitian yang dipakai yaitu media sosial instagram.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Setiawati dalam skripsi yang berjudul “Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar Sma Negeri 4 Magelang)”. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami pandangan remaja terhadap pendidikan seks; (2) Mengidentifikasi sumber-sumber yang digunakan oleh remaja untuk memperoleh pendidikan seks; (3) Mengetahui jenis pengetahuan yang dianggap penting oleh remaja melalui sumber-sumber tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Remaja menganggap pendidikan seks sebagai hal yang penting, memiliki nilai positif, dan bermanfaat dalam mengatasi tantangan kehidupan remaja. Mereka percaya bahwa

---

<sup>10</sup> Wira Suryawati,: ”Pendidikan Seks Dalam Media Instagram”, *Skripsi*, Makasar: UNHAS, 2021, hal. 5.

pendidikan seks membantu mengarahkan perilaku seksual mereka agar sesuai dengan norma dan mencegah perilaku negatif. Remaja juga melihat pendidikan seks sebagai jawaban atas rasa ingin tahu mereka tentang topik seksualitas, sehingga dianggap sebagai kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. (2) Sumber utama pendidikan seks bagi remaja adalah media massa seperti koran, majalah, buku, televisi, dan internet, serta teman sebaya. Mereka memperoleh informasi secara terbuka dan transparan dari sumber-sumber tersebut, sementara pendidikan seks dari keluarga atau sekolah kurang tersedia. (3) Pengetahuan yang dicari oleh remaja berkaitan dengan HIV AIDS, menstruasi, penyakit menular seksual, risiko seks bebas, proses reproduksi, hubungan seks, dan hubungan pacaran yang sehat.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada salah satu teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara yang langsung dilakukan kepada beberapa siswa SMA 4 Magelang dan guru bimbingan konseling dan metode pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan Rahayu Puji Astuti dalam skripsi yang berjudul “Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud It Sahabat Alam Palangkaraya”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan siswa dalam membaca teks bahasa arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan

---

<sup>11</sup> Devi Setiawati, “Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pelajar Sma Negeri 4 Magelang)”, *Skripsi*: Surakarta: UNS.2010, hal. 7-8.

bahwa faktor kesulitan siswa dalam membaca teks arab dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor. Pertama, faktor internal termasuk pengalaman kepemilikan dan kompetensi bahasa siswa rendah, kurang minat membaca siswa, dan motivasi siswa rendah. Kedua, faktor eksternal, termasuk faktor guru yang kurang menguasai materi, metode pembelajaran yang kurang menarik, sikap guru dalam proses pembelajaran dinilai kurang antusias, kurangnya media pembelajaran yang digunakan, mobilitas posisi dari seorang guru di kelas yang kurang dalam memantau kegiatan siswa, dan kurangnya ketersediaan buku teks.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini yaitu pengenalan pendidikan seks kepada anak usia dini yang dilakukan di lingkungan sekolah.

6. Penelitian yang dilakukan Silvinia Nur Laili Rahmawati dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Tk Se-Kecamatan Lowokwaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan tentang pendidikan seks, yang masih dianggap sebagai topik tabu oleh sebagian orang. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Lowokwaru, terutama di TK ABA 16 dan TK Wahid Hasyim. Fokus penelitian mencakup: 1) Persiapan yang diperlukan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. 2) Implementasi pendidikan seks di semua TK di Kecamatan Lowokwaru. 3) Kendala yang dihadapi sekolah saat memberikan pendidikan seks

---

<sup>12</sup> Rahayu Puji Astuti, “Pengenalan Pendidikan Seks Di Paud It Sahabat Alam Palangkaraya”, *Skripsi*, Palangkaraya:IAIN Palangkaraya,2021, hal vi.

kepada anak usia dini. 4) Dampak pendidikan seks dalam mencegah kekerasan seksual anak di TK di Kecamatan Lowokwaru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan pendidikan seks, termasuk: 1) Materi pendidikan seks untuk anak usia dini terfokus pada pengenalan diri, termasuk jenis kelamin, bagian tubuh, dan cara melindungi diri sendiri. 2) Pendidikan seks diberikan melalui media seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) dan video pembelajaran, memudahkan penyampaian materi kepada anak. 3) Wali murid di kedua sekolah telah menerapkan pendidikan seks dengan baik, meskipun masih ada beberapa yang menghadapi kesulitan, seperti memisahkan tempat tidur anak karena kecemasan anak. 4) Kendala utama yang dihadapi adalah variasi dalam pemahaman anak terhadap materi. 5) Hubungan antara orangtua dan sekolah dalam memberikan pendidikan seks pada anak terjalin baik.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini adalah studi kasus dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Masruroh dalam skripsi yang berjudul ” Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia

---

<sup>13</sup> Silvinia Nur Laili Rahmawati, “Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di Tk Se-Kecamatan Lowokwaru”, *Skripsi*, Malang: UIN, 2021, hal. xvii.

Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019” Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami peran orangtua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini di keluarga muslim di Kampung Bina Karya Baru, Kecamatan Putra Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden utama adalah keluarga atau orangtua yang memiliki anak usia 4-7 tahun, sedangkan sumber data sekunder meliputi tokoh agama dan guru TPA. Observasi dilakukan untuk mengamati peran orangtua dalam pendidikan seks kepada anak usia dini, dan dokumentasi mencakup data tentang sejarah desa dan struktur desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua di Kampung Bina Karya Baru cenderung kurang aktif dalam pendidikan seks, disebabkan oleh kurangnya pendidikan atau pengetahuan tentang seks yang dimiliki oleh orangtua. Menyebabkan kurangnya kemampuan orangtua dalam memberikan informasi pendidikan seks yang benar kepada anak-anak mereka. Faktor-faktor penghambat termasuk faktor ekonomi dan sosial budaya, kebutuhan ekonomi keluarga yang rendah membuat orangtua sibuk dengan pekerjaan atau mata pencaharian mereka, sehingga mereka



kurang memperhatikan pentingnya peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif lapangan dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Faizah dalam skripsi yang berjudul "Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara" tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan perbedaan tingkat pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Penelitian bertujuan untuk menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pendidikan seks anak usia dini dibandingkan dengan orangtua yang hanya lulusan SMA dan SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan orangtua mengenai pendidikan seks anak usia dini berdasarkan tingkat pendidikan mereka. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi secara umum memiliki pengetahuan

---

<sup>14</sup> Lailatul Masruroh, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019", *Skripsi*, Metro: IAIN, 2019, hal. Vi.

yang lebih baik tentang pendidikan seks anak usia dini dibandingkan dengan orangtua yang hanya lulusan SMA dan SMP.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yaitu relasi antara pendidikan terakhir orang tua dengan pendidikan yang di terima oleh anak khususnya pendidikan seks pada anak usia dini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti memelihara dan memberikan latihan terkait akhlak dan kecerdasan pikiran. Konsep pendidikan sendiri merujuk pada proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam rangka membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik melalui pengajaran, latihan, dan praktik pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan moralitas, kecerdasan, dan kesehatan fisik anak, sehingga mereka dapat hidup sejalan dengan alam dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

Menurut Aristoteles, pendidikan merupakan salah satu fungsi yang penting dari suatu negara, dilaksanakan terutama untuk mencapai tujuan negara itu sendiri. Negara dianggap sebagai institusi sosial tertinggi yang bertujuan untuk menjamin kebahagiaan manusia.

---

<sup>15</sup>Umi Faizah: Pengetahuan, *Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara*, (Semarang: Uin,2017), hal. Viii.

<sup>16</sup> Nurkholis,"Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, Vol.1 No.1 , (November, 2013) hal.26.

Plato, dalam teorinya tentang pendidikan, mengemukakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu perkembangan individu baik dari segi fisik maupun intelektual, dengan tujuan mencapai kesempurnaan.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha utama untuk meneruskan nilai-nilai spiritual yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya kepada generasi penerus, tidak hanya dalam arti menjaga tradisi, tetapi juga untuk meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan menuju perwujudan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang sadar dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka dalam hal spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>17</sup>

## 2. Seksualitas

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "seks" secara harfiah mengacu pada jenis kelamin seseorang. Namun, definisi seks seringkali terbatas pada aktivitas biologis yang terkait dengan organ reproduksi, padahal seksualitas sebenarnya mencakup lebih dari itu. Seksualitas adalah

---

<sup>17</sup> Ahmad Nurhakim, "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli dan Fungsi Pentingnya", Quipper Blog: 13 Januari 2023, dikutip dari: <https://www.Quipper.Com/Id/Blog/Info-Guru/Pendidikan-Menurut-Para-Ahli/>, Diakses Pada Tgl 4 Mei Pukul 28.01 WIB

keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang terkait dengan perilaku dan orientasi seksualnya.

Menurut Gunawan (dalam Soekatno, 2008), seksualitas adalah aspek inti dari kehidupan manusia yang mencakup seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi, sepanjang hidup seseorang.

Seksualitas dan seks sebenarnya merupakan hal yang berbeda:

- a. Seksualitas mencakup bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada orang lain melalui tindakan seperti sentuhan, pelukan, dan perilaku yang lebih halus seperti isyarat gerak tubuh, cara berpakaian, dan penggunaan kata-kata, serta melibatkan pikiran, pengalaman, nilai, fantasi, dan emosi.
- b. Seks, di sisi lain, merujuk pada ciri-ciri anatomi dan fisiologi jenis kelamin pada laki-laki dan perempuan, serta hubungan fisik antara individu atau aktivitas seksual genital.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Fikri Kurnia H: "Studi Tentang Kebutuhan Seksualitas Narapidana Wanita Terhadap Perspektif Kebutuhan Dasar Manusia Di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap", *Skripsi*, Purwokerto: UMP, hal. 18-19.

### 3. Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu untuk memperoleh informasi, membentuk sikap, keyakinan, dan nilai-nilai terkait peran, hubungan, dan kesehatan seksual (Haffner, Yarber, & Forrest dalam Oktavia, dkk. 2016). Menurut WHO dalam Pop & Rusu (2015), pendidikan seksualitas perlu diberikan sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan dan informasi kepada individu agar mereka dapat menjaga kesehatan seksual mereka. Selain mendapatkan pendekatan pendidikan, individu juga perlu menerima pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa informasi yang diterima mereka akurat, didasarkan pada fakta, relevan, dan bebas dari diskriminasi, bias gender, dan prasangka.<sup>19</sup>

### 4. Tujuan Pendidikan Seksual Pada Anak

Memberikan pendidikan seks pada anak adalah untuk membantu mereka menghargai tubuh mereka sendiri, setidaknya menyadari bahwa privasi dan keintiman tubuh mereka adalah hak yang harus dijaga, terutama dari orang lain selain orang tua mereka. Selain itu, pendidikan seks diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa hormat terhadap teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka, serta sebagai langkah preventif bagi mereka di masa dewasa agar mereka lebih menghargai diri mereka sendiri dan orang lain.

---

<sup>19</sup> Agida Hafsyah Febriagivary, "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi", *Madiun: Jcare*, (2021), hal. 12.

Pendidikan seks juga bertujuan untuk memastikan bahwa dorongan seksual pada anak dapat berkembang dengan normal tanpa adanya gangguan eksternal yang mendorong perilaku yang tidak sesuai. Selain itu, penerapan pendidikan seks pada anak juga bertujuan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, membantu anak-anak menjaga privasi mereka dan mengelola isu-isu yang sensitif yang terkait dengan tubuh mereka, serta membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna.<sup>20</sup>

#### 5. Pendidikan Islam

Secara bahasa (*lugatan/etimology*), menurut Ramayulis, ada tiga kata yang digunakan, yaitu “*al-tarbiyyah*”, “*al-ta’lim*”, dan “*al-ta’dib*”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.<sup>21</sup>

Secara etimologis, kata “*Al-tarbiyah*” berasal dari dari tiga akar kata yaitu: *Pertama, rabba – yarbu-* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. *Kedua, rabiya – yarba - tarbiyah* yang berarti tumbuh (*nasya-a*) berubah menjadi besar. *Ketiga, rabba – yarubbu - tarbiyah* yang berarti memperbaiki, memelihara, menuntun, menjaga, mengatur dan memelihara. *Altarbiyah* (pendidikan) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidikan kepada peserta didik agar ia memiliki

---

<sup>20</sup> Wirdatul Ilmiah, Dkk, ”Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Islam”, *Banten: Jurnal Pendidikan Karakter ”Jawara”(Jpkj)*, (2020), hal. 82.

<sup>21</sup> Kasman, ”Pendidikan Islam Secara Bahasa”, *Makasar: Jurnal Pendais*, (2021), Vol.3 No. 2 hal. 173.

sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk keimanan, ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

Kata *ta'lim* merupakan kata jadian dari akar kata '*allama - yu'allimu - ta'lim*. Para ahli bahasa mengartikan kata *ta'lim* dengan pengajaran misalnya '*allamahu al'ilma* yang berarti mengajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.

Istilah *al-ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. Istilah *al-ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah *adab* yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula.

Berdasarkan tiga istilah diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar meliputi seluruh aspek dan nilai dalam islam, pendidikan islam juga berorientasi kepada dua hal yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.<sup>22</sup>

Guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru. Guru disebut sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

---

<sup>22</sup> Mappasiara , "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)", *Makasar UIN Alauddin*, (2018), Vol.7 No.1 hal. 149-153.

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik dan pengajar, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai hal baru dan berperan sebagai fasilitator agar anak dapat belajar serta mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal.

Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya "Kinerja Guru Profesional", guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.<sup>23</sup>

Dalam pendidikan seksualitas peran guru menjadi peranan yang penting pada saat anak sudah memasuki lingkungan sekolah.

#### 1. Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor tersebut terpenuhi, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Guru harus mampu menjelaskan materi dengan jelas kepada murid dan terampil dalam memecahkan berbagai masalah.

---

<sup>23</sup> Intan Maulida, Ayi Teiri Nurtiani, dan Yenni Mutiawati, "Peran Guru Dalam Menstimulasi Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di Tk Ikal Dolog Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.2 No.1 ( April, 2021), hal. 4.



## 2. Guru sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para murid yang dididiknya serta bagi lingkungannya. Oleh sebab itu, menjadi seorang guru harus memenuhi standar dan kualitas tertentu. Seorang guru wajib memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

## 3. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik itu dalam hal intelektual maupun motorik. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pelatih untuk mengembangkan ketrampilan tersebut. lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang memiliki basis kompetensi. Tanpa latihan, seorang guru tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.<sup>24</sup>

## 6. Usia pendidikan seksualitas

Menurut pakar psikolog D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual seharusnya dimulai sejak dini, ketika anak mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain. Penyampaian ini harus bersifat berkesinambungan, bertahap,

---

<sup>24</sup> Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1 (Maret, 2020) hal. 41-47.

disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan daya tangkap anak. Kriswanto juga mengingatkan bahwa pendidikan seks untuk anak sebaiknya dimulai sejak dini, bahkan sejak usia 0-5 tahun (masa balita), dan proses ini akan berlangsung hingga anak mencapai tahap remaja akhir.

Pendidikan seks untuk anak usia dini berbeda dengan pendidikan seks untuk remaja. Pendidikan seks untuk remaja lebih menitikberatkan pada pemahaman biologis tentang seks dan organ reproduksi, masalah hubungan, seksualitas, kesehatan reproduksi, serta penyakit menular seksual. Sementara itu, pendidikan seks untuk anak usia dini lebih fokus pada pengenalan peran jenis kelamin dan anatomi tubuh secara sederhana. Penting bagi anak-anak untuk diajarkan menghargai tubuhnya sebagai aset berharga sehingga mereka dapat terhindar dari tindakan pelecehan seksual. Pendidikan seks yang diberikan seharusnya berhubungan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk apa yang dilarang, apa yang diperlukan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku.<sup>25</sup>

Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang menekankan bagaimana kebutuhan individu (psycho) terintegrasi dengan tuntutan dan norma-norma sosial (social). Erikson mengajukan delapan tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh individu selama hidupnya. Pada setiap tahap, individu dihadapkan pada sebuah

---

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis :anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991) hal 9

konflik yang harus diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat dan normal. Anda telah menyajikan dengan sangat baik tahapan-tahapan perkembangan menurut teori psikososial Erikson. Erikson mengajukan bahwa setiap tahapan perkembangan ini menghadirkan konflik psikososial yang harus diatasi agar individu dapat mencapai perkembangan yang sehat dan normal.

a. Trust vs Mistrust (0-18 Bulan)

Anak belajar mempercayai caregiver mereka dan mengatasi rasa takut dan keraguan terhadap dunia yang baru mereka alami.

b. Autonomy vs Shame and Doubt (18 Bulan – 3 Tahun)

Anak mulai mengembangkan otonomi dan mandiri dalam pengambilan keputusan sederhana dan memahami batasan diri mereka.

c. Initiative vs Guilt (3-5 Tahun)

Anak mulai mengambil inisiatif dalam bermain dan belajar, serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kontrol diri.

d. Industry vs Inferiority (5-12 Tahun)

Anak mulai mengeksplorasi peran mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta mengembangkan rasa kompetensi dan harga diri.

e. Identity vs Role Confusion (12-18 Tahun)

Anak mencari dan menetapkan identitas pribadi mereka melalui eksplorasi nilai-nilai, keyakinan, dan peran sosial.

f. Intimacy vs Isolation (18-40 Tahun)

Individu mencari hubungan yang intim dan bermakna dengan orang lain, serta mengembangkan keterlibatan sosial yang sehat.

g. Generativity vs Stagnation (40-65 Tahun)

Individu mencari makna dan kontribusi dalam kehidupan mereka, melalui pengembangan karir, keluarga, dan keterlibatan komunitas.

a. Ego Integrity vs Despair (65 Tahun ke atas): Individu meninjau kembali hidup mereka dengan rasa puas dan terima kasih atau dengan penyesalan dan kesedihan atas apa yang telah terjadi.

Setiap tahapan ini berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan psikologis seseorang sepanjang hidupnya.<sup>26</sup>

Sigmund Freud menemukan prinsip yang disebut prinsip motivasi atau dinamika untuk menjelaskan dorongan dalam perilaku manusia. Dorongan ini merupakan energi fisik yang berasal dari insting-insting yang tertanam dalam biologis manusia. Insting dijelaskan sebagai representasi psikologis dari rangsangan somatik, dengan hasrat sebagai manifestasinya, dan kebutuhan sebagai asal-usulnya.

Insting memiliki empat karakteristik: sumber, tujuan, objek, dan dorongan. Sumbernya adalah kondisi fisik, tujuannya adalah

---

<sup>26</sup> Ellen, "Perkembangan Psikososial Erikson", psychology.binus.ac.id: 28 November 2022, dikutip dari: <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/28/perkembangan-psikososial-erikson/> diakses pada tanggal 1 juni 2024 pukul 20.00 WIB.

menghilangkan rangsangan fisik, dan semua kegiatan yang membantu memenuhi hasrat termasuk objeknya. Dorongan insting ditentukan oleh kebutuhan dasarnya. Ketika dorongan masturbasi sangat kuat, mencapai titik ketegangan psikologis, dorongan insting menjadi lebih besar.

Kepribadian manusia didorong oleh insting hidup atau eros, yang memastikan kelangsungan hidup individu melalui aktivitas seperti makan, minum, dan seks. Bentuk energinya disebut libido, yang meliputi stimulasi umum yang menyenangkan dan tidak hanya terbatas pada kenikmatan seksual. Eros memiliki dua bentuk, yaitu insting ego, yang menunjukkan kelaparan akan makanan, dan insting seksual, yang mencerminkan kelaparan akan hubungan seksual atau cinta.

Thanatos, sebaliknya, bersifat merusak, baik pada diri sendiri maupun lingkungan eksternal. Tujuan insting mati adalah mengembalikan organisme ke kondisi inorganik, yang akhirnya adalah kematian. Karena tujuannya adalah pengrusakan diri, insting mati memiliki dua bentuk: agresi dan kebencian.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Pizaro, "Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Islami", *skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hal 41-42.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian jenis studi kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan atau lebih sering dikenal dengan studi pustaka, penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data melalui metode pustaka membaca, mencatat dan mengolah data yang kegiatan riset hanya dalam pustaka tanpa melibatkan riset di lapangan<sup>28</sup>. Penelitian kepustakaan menurut Mahmud pada bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Pendidikan* mengatakan jenis penelitian yang kegiatannya dilakukan dengan membaca buku, jurnal, artikel dan sumber data lainnya untuk mendapatkan data dari berbagai literatur melalui perpustakaan maupun tempat yang lain<sup>29</sup>. Pada dasarnya penelitian kepustakaan kegiatannya berpusat pada mengolah data dengan mencatat dan membaca bahan koleksi perpustakaan hingga mendapatkan data yang diteliti.

Penelitian ini mengarah kepada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya memahami subjek penelitian dengan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

---

<sup>28</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 2-3

<sup>29</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hal. 32.

fakta-fakta dan sifatnya yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti<sup>30</sup>. Dalam penelitian kualitatif jenis temuan yang didapatkan tidak melalui angka-angka namun melalui pemahaman dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai objek yang diteliti.

Adapun hal yang mendasari penulis ingin menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*) ini adalah sumber data yang ingin diteliti tidak semuanya bisa didapatkan melalui riset lapangan, penggunaan studi kepustakaan ini sebagai salah satu cara untuk mengkaji secara mendalam mengenai suatu fenomena sosial, konteksnya pada interpretasi nilai pendidikan seksual pada buku yang akan diteliti oleh penulis.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek yang menjadi sumber data diperoleh. Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber utama yang langsung didapatkan dari objek penelitian. Dalam sumber utama penulis adalah Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina (Pendidikan Fitrah

---

<sup>30</sup> 28 Ibid., hal. 28.

Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan) diterbitkan oleh Filla Press edisi cetakan pertama tahun 2020 terdiri dari xvii-126 halaman.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menjadi pendukung sumber data utama dalam penelitian. Sumber data sekunder diantaranya buku-buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Buku yang relevan sebagai pendukung sumber data utama dan analisis penulis seperti buku mengenai pendidikan seksualitas dalam Islam dan fitrah seksualitas anak, adapun buku lain seperti *Fitrah Based Education* karya Harry Santosa.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

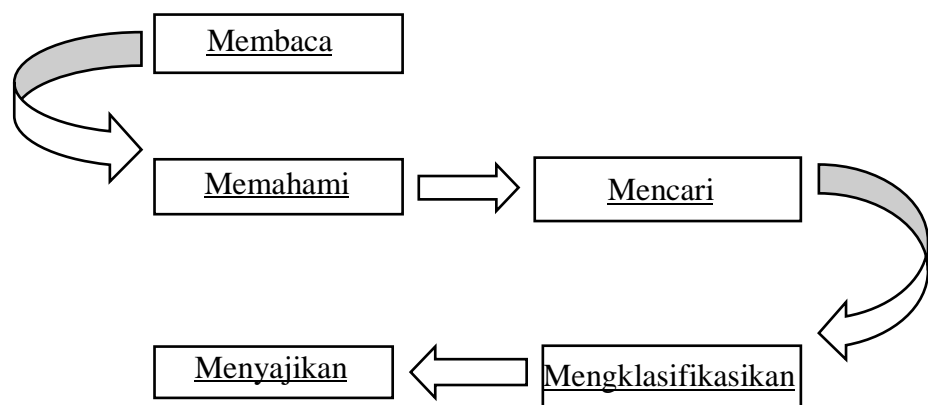
Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan dan menggali data yang didapatkan pada sumber data primer dan data sekunder. Pengumpulan data ini dibarengi dengan kegiatan menulis, mengklasifikasikan, dan menyajikan data. Jika disederhanakan yaitu suatu kegiatan berkaitan dengan meringkas dan memilih data. Dengan demikian teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen artinya catatan yang sudah berlalu disimpan dalam bentuk tulisan, gambar dan karya monumental yang



sifatnya berbentuk ide gagasan. Sedangkan penggunaan teknik dokumentasi dengan cara menggali dan mengumpulkan ide gagasan berbentuk variabel pada buku-buku yang berkaitan dengan interpretasi nilai dakwah.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data:



Keterangan:

1. Membaca objek penelitian yaitu buku Tuntas Seksualitas.
2. Memahami isi dalam buku kemudian mengaitkan berdasarkan dengan masalah yang sedang diteliti.
3. Mencari buku-buku, jurnal maupun karya tulis lainnya yang digunakan sebagai referensi dan sebagai landasan dalam mengkaji masalah yang sedang diteliti.
4. Mengklasifikasi berupa hasil dalam penelitian yang kemudian akan diuraikan menjadi sebuah kalimat dalam bentuk deskriptif.
5. Menyajikan data dari hasil penelitian yang menjadi deskriptif dan klasifikasi berdasarkan objek yang sedang diteliti.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah usaha dalam mencari dan menelaah mengenai catatan studi pustaka dalam memberikan pemahaman dengan verifikasi data sehingga menemukan makna dari nilai ilmiah, nilai akademi dan sosial pada ide gagasan. Teknik pada penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*). Analisis konten adalah teknik penelitian yang menggunakan referensi-referensi dalam membuat penarikan kesimpulan yang sah dari buku-buku maupun dokumen<sup>31</sup>.

Penggunaan teknik analisis konten berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dari berbagai buku-buku, dokumen serta literatur yang berkaitan terhadap penelitian.

Setelah memahami dan mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya yang penulis lakukan yaitu dengan menganalisis data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Induktif, yaitu analisis yang digunakan berdasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan secara berulang-ulang hingga menjadi hipotesis kemudian mencari tambahan data yang bisa menguatkan gagasan tersebut.

---

<sup>31</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hal. 173.

2. Deskriptif Analitik, yaitu analisis yang digunakan dengan dua cara sekaligus, dari menguraikan hingga langsung menganalisis. Penggunaan kedua cara ini diharapkan bisa mendapatkan makna secara maksimal.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil penulis**

Ani Christina lahir di Malang, 30 Maret 1982. Beliau merupakan mahasiswa lulusan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya ia memiliki ketertarikan dan minat yang tinggi dalam dunia pendidikan. Bersama suaminya beliau sampai sekarang aktif menjalani aktivitas di dunia pendidikan.

Pengalaman Ani Christina dimulai dari:

- a. Konselor SMA Al Hikmah Fullday School Surabaya (2005-2008)
- b. Guru TK Al Madani Sidoarjo (2010-2012)
- c. Kepala pusat pelayanan psikologi Al Hikmah Surabaya (2008-2018)
- d. Trainer dan penulis di Griya Parenting Indonesia (2010-sekarang)

Sampai saat ini Ani Christina masih aktif di Griya Parenting Indonesia sebagai penulis dan trainer. Juga bekerja paruh waktu sebagai Konselor di SMA Al Hikmah Boarding School Batu, dan aktif menulis buku dan artikel majalah bertemakan pendidikan anak dan keluarga.

Aktivitas lainnya adalah konsultasi pendidikan, terapi anak berkebutuhan khusus (ABK), dan pelatihan parenting.

Ani Christina juga berkerja sama dengan berbagai institusi dalam aktivitas berbasis proyek pengembangan program pendidikan. Lembaga tersebut antara lain TK Insan Cendekia Krian, TK Sakha Sidoarjo, SDIT Nurul Fikri Sidoarjo, Ponpes Darul Fikri Sidoarjo, LPI Nurul Haromain Pujon Malang, LPI Nur Hikmah Bekasi, STKIP Al Hikmah, STIDKI Ar Rahmah.

Juga aktif dalam berbagai antara lain komunitas Home Education berbasis Talent dan Akhlaq, Forum Femininitas Bunda dan Institut Ibu Profesional. Saya juga aktif menulis artikel pendidikan anak di media sosial dengan tajuk Psycho Coffee Morning.<sup>32</sup>

Berikut ini merupakan karya yang di hasilkan oleh Ani Christiana antara lain yaitu :

- a. Stimulus Anak Usia Dini (2010)
- b. Awas Anak Kecanduan Games (2011)
- c. Sekolah Menjadi Orang Tua (2011)
- d. Parenting Guide Panduan Pendampingan Anak Usia Pra Sekolah (2014)
- e. Tuntas Motorik Investasi Sepanjang Hayat (2018)
- f. Menjadi Ayah Pendidik Peradaban (2018)

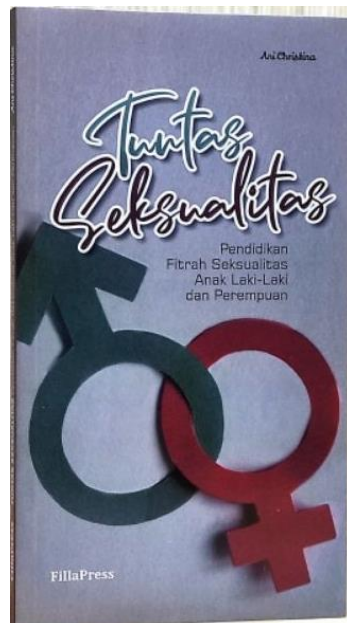
---

<sup>32</sup> Ani Christina, “praktisi pendidikan”, linked.com, dikutip dari : <https://www.Linkedin.Com/In/Ani-Christina-74626629?Trk=Public-Profile-Join-Page> Diakses Pada Tanggal 09-05-2024 18.16 WIB

- g. Feminitas, Jalan Pulang Fitrah Bunda (2019)
- h. Urusan Anak Japri Allah (2019)
- i. Tuntas Kemandirian(2019)
- j. Novasi Bimbingan Dan Konseling Bidang Layanan Belajar Dalam Bentuk Pemantauan Kesiapan Belajar Dengan Pendekatan Self Directed Learning (2020)
- k. Upaya Pencegahan Seks Bebas Dengan Pendekatan Pendidikan Islam. Studi Pembinaan Akhlaq Terhadap Lawan Jenis Di Sma Al Hikmah Surabaya (2010)
- l. Penerapan Online Assesment Untuk Penilaian Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Evaluasi Tugas Perkembangan Dengan Teknik Survei Daring Di Sma Al Hikmah Boarding School Batu (2020)
- m. Tuntas Seksualitas (2020)
- n. Tuntas Motorik Seri Latihan Praktis (2021)
- o. Tuntas Toilet Training (2021)
- p. Life Proposal : Career Planning Tool To Improve Student Self Determination (2022)
- q. Merajut Asa Dengan Karya (2022)
- r. Parents' Strategy Of Sexuality Education After The Pandemic (2022)
- s. Tuntas Emosi, Pendidikan Keluarga Untuk Mengembangkan Kecerdasan Emosi (2023)

- t. Generasi Viral Di Langit (2023)
- u. Desain Kurikulum Pendidikan Aqil Baligh (2023)
- v. Inilah Jalan Surgamu (2022)<sup>33</sup>

## 2. Stuktur Buku



Judul Buku : Tuntas Seksualitas, Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-laki dan Perempuan

Penerbit : Filla Press

ISBN : 978-602-50501-6-9

Jumlah halaman : 125

Cetakan pertama : Oktober 2021

Struktur dalam buku ” Tuntas Seksualitas, Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-laki dan Perempuan” pada dasarnya adalah diambil dari pengalaman sehari-hari ketika menjadi seorang psikog dan konselor pendidikan dan parenting. buku ini terdapat contoh beberapa kasus yang sedang banyak terjadi didalam setiap babnya.

Buku ini memiliki 13 bab yang akan dibahas yaitu

1. Seksualitas, jangan dianggap tabu

---

<sup>33</sup> Ani Christina, *Tuntas Kemandirian*, (Sidoarjo: Fillapress, 2020)

2. Memperkenalkan identitas laki-laki dan perempuan
3. Manajemen kamar anak laki-laki dan perempuan
4. Manajemen aktivitas sebagai media pengelolaan energi seksual
5. Menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan
6. Tanya jawab seksualitas, sesendok bukan langsung sebakul
7. Dialog pada saat datangnya baligh
8. Tegas dan tegas mendidik anak baligh
9. Pembagian peran ayah-ibu dalam pendidikan seksualitas
10. Fenomena anak pacaran
11. Pencegahan kasus pelecehan seksual
12. Jauhkan Anak dari El-Ge-Be-Te
13. Mendidik fitrah seksualitas anak<sup>34</sup>

### 3. Pendidikan Seksualitas pada Buku

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses perubahan sosial. Untuk itu, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan manusia, tetapi yang lebih penting adalah sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dalam pandangan Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membawa seseorang menuju kedewasaan. Pendidikan juga merupakan faktor

---

<sup>34</sup> Dyah Kusumautari, "Pendidikan Seksualitas Komprehensif Dalam Tuntas Seksualitas", [dyahkusumautari.com:Rabu, 10 Agustus 2022](https://www.Dyahkusumautari.Com/2022/08/Pendidikan-Seksualitas-Komprehensif.Html), dikutip dari <https://www.Dyahkusumautari.Com/2022/08/Pendidikan-Seksualitas-Komprehensif.Html> Diakses Pada Tanggal 09-05-2024 18.30 WIB



paling penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Tanpa pendidikan, masyarakat saat ini tidak akan berbeda dengan kondisi di masa lalu. Dalam hal ini, asumsi ini mengarah pada teori ekstrem bahwa kemajuan atau kemunduran serta baik atau buruknya suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dijalani oleh bangsa tersebut.

35

Memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak dan remaja bukanlah tugas yang mudah. Banyak orang tua masih merasa canggung dan tidak tahu kapan atau bagaimana memulainya. Sebagian dari mereka bahkan masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, terutama kepada anak-anak, adalah sesuatu yang tidak pantas dan kotor. Padahal, pendidikan seksual untuk anak-anak bukan sekadar mengajarkan cara berhubungan seks, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman yang sesuai dengan usia mereka mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan naluri alamiah yang mulai muncul. Selain itu, pendidikan seksual juga melibatkan bimbingan tentang pentingnya menjaga dan merawat organ intim mereka, serta memberikan pemahaman mengenai perilaku pergaulan yang sehat dan risiko-risiko yang mungkin terjadi terkait masalah seksual.<sup>36</sup>

Menurut Ani Christina, pendidikan seksual adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk anak laki-laki yang

---

<sup>35</sup> Syamsu Nahar dan Suhendri, “Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari”, (Indramayu: CV. *Adanu Abimata*, 2020), hal. 46

<sup>36</sup> Yousef Madani, “Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim”, (Jakarta: *Zahra*, 2014), Cet. I, hal. 12

berperilaku baik dan benar serta anak perempuan yang berperilaku baik dan benar. Kesalahpahaman mengenai pendidikan seksualitas masih banyak terjadi. Padahal, pendidikan seksualitas merupakan komponen penting dari proses pengasuhan yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik utama. Kompleksitas pembahasan seksualitas dan pemahaman yang keliru dapat menyebabkan orang tua enggan memberikan pendidikan seksualitas kepada anak atau malah menerapkan metode yang salah, sehingga anak terjerumus dalam identitas gender dan perilaku seksual yang tidak sesuai. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan yang tepat tentang definisi pendidikan seksualitas dan cara pelaksanaannya yang sesuai dengan usia anak.<sup>37</sup>

Penekanan pada Pendidikan Seksualitas dalam Lingkungan Islam yang membahas pendidikan seksualitas anak dalam konteks nilai-nilai dan ajaran Islam mungkin masih jarang ditemukan. Penekanan pada aspek etika, norma, dan pandangan agama terhadap seksualitas dalam konteks pendidikan anak dapat menjadikan buku ini sebagai panduan berharga bagi keluarga Muslim yang mencari panduan dalam mengajarkan seksualitas. Buku ini mengadopsi pendekatan "Fitrah" dalam mendidik anak tentang seksualitas, yang merupakan poin menarik.

---

<sup>37</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas* (Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak laki-laki dan Perempuan) (Sidoarjo: Fillapress, 2020), hal. 3.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku

Dari setiap bab yang ada dalam buku ini masing-masing bab memiliki nilai-nilai pendidikan islam serta bagaimana cara menanamkan pendidikan seksualitas sesuai umurnya.

Menurut Ani Christina "Hikmah dari menjelaskan persoalan seksual kepada anak adalah anak-anak akan mengetahui masalah halal dan haram, tentang hal-hal yang berhubungan dengan cara penyaluran syahwat. Sehingga ketika anak-anak kita mencapai usia baligh, mereka akan tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Secara khusus, pendidikan seksual ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak kita yang akan memasuki gerbang pernikahan. Hikmah berikutnya dari penjelasan masalah seksual pada anak adalah munculnya rasa syukur karena mengkaji tentang proses penciptaan manusia. Sesungguhnya anggapan hina tentang persoalan seksual adalah salah, sebab ini sebenarnya adalah bahasan mulia tentang penciptaan manusia jika kita bisa mengolah proses komunikasinya. Pendidikan seksualitas pada anak juga akan membawa hikmah mengenai kesadaran, bahwa agama adalah ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan dan kemaslahatan manusia, sampai memberikan tuntunan dalam urusan biologis manusia. Tentu saja ada batasan-batasan dalam pendidikan seksualitas.

## **B. Pendidikan Seksualitas Anak Laki-laki Dan Perempuan Dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**

Bagian ini akan menampilkan hasil dari penelitian serta pembahasan terkait dengan masalah penelitian, dengan judul sub bab yang akan dirumuskan berdasarkan pada permasalahan penelitian yang meliputi: Analisis Pendidikan Seksualitas Anak Laki-laki dan Perempuan dalam Buku Tuntas Seksualitas Karya Ani Christina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Sub bab ini akan disajikan dalam pembahasan mengenai pendidikan seksual untuk anak yang terdapat dalam buku Tuntas Seksualitas karya Ani Christina. Bab ini akan dibahas dengan lebih rinci dan lebih terperinci dalam penelitian ini.

### **1. Konsep Pendidikan Seksualitas pada Anak dalam Perspektif Islam**

Konsep pendidikan seksualitas dalam islam sangat jelas, informasi-informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist menjadi standar berfikir dan bersikap bagi manusia. Pendidikan seksualitas dalam Islam dianggap sebagai ajaran yang harus disampaikan kepada seluruh manusia, karena tujuannya adalah untuk melindungi manusia dari perilaku seksual yang dapat merusak akhlak dan moral mereka.

Memberikan pengajaran seksualitas yang benar dan menarik kepada anak menjadi tanggung jawab panjang bagi orang tua. Namun, di Indonesia, banyak orang tua yang enggan memberikan

pengajaran seksualitas kepada anak-anak mereka karena dianggap tabu. Padahal, pengajaran seksualitas sejak dini sangat penting karena berpengaruh besar pada perkembangan remaja. Anak-anak saat ini memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan eksposur terhadap konten seksual dapat membentuk pandangan mereka tentang seksualitas saat dewasa. Oleh karena itu, orang tua perlu berperan aktif dalam membentengi anak-anak mereka dengan nilai-nilai seksualitas yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>38</sup>

pendidikan seksualitas pada anak juga akan membawa hikmah mengenai kesadaran, bahwa agama adalah ajaran yang menyentuh seluruh aspek kehidupan dan kemaslahatan manusia, sampai memberikan tuntunan dalam urusan biologis manusia. Tentu saja ada batasan-batasan dalam pendidikan seksualitas, yaitu kita mengajarkan persoalan seksual sesuai dengan tingkat usia, artinya anak-anak yang belum cukup umur belum perlu penjelasan yang detail.<sup>39</sup>

Pada kutipan diatas, orang tua yang merasa enggan untuk mengajarkan pendidikan seksualitas dapat menyebabkan anak-anak kehilangan arahan dalam memperoleh pengetahuan mengenai seks dan seksualitas. maka bisa mengakibatkan pemahaman yang tidak terarah atau tidak tepat. Dampaknya, anak-anak dapat terpengaruh oleh informasi atau pengetahuan seksual yang tidak sesuai, yang dapat mengarah pada fantasi yang tidak terkendali dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia mereka.

---

<sup>38</sup> Muhammad Naufal Fairuzillah Dkk, “Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak”, (Bogor: *Ta'dibuna*, 2023) Hal 173.

<sup>39</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas*(,Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak laki-laki dan Perempuan) (Sidoarjo: Fillapress,2020), Hal. 3.

Ketika anak mengajukan pertanyaan tentang seksualitas yang belum sesuai dengan usianya, penting bagi orang tua untuk tetap tenang dan mengendalikan emosi mereka. Menanggapi dengan marah atau menyerang anak dengan pertanyaan-pertanyaan tidak akan membantu. Sebaliknya, hal tersebut dapat membuat anak merasa tidak nyaman untuk bertanya atau berdiskusi tentang topik tersebut di kemudian hari. Sehingga, anak mungkin akan mencari informasi dari sumber lain yang mungkin tidak selalu akurat atau jelas. Sebagai orang tua, penting bagi kita untuk menjadi sumber informasi utama tentang seksualitas bagi anak-anak kita.

Tahapan pendidikan fitrah seksualitas berdasarkan usia sebagai berikut :

- a. Usia 0-2 tahun : merawat kelekatan kasih sayang anak bersama ibu di masa menyusui
- b. Usia 3-6 tahun: membangun identitas seksualitasnya dengan kedekatannya bersama ayah dan ibu secara optimal, sehingga kedekatan paralel ini membuat anak menyadari dirinya laki-laki atau perempuan, mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan, serta paham menempatkan dirinya sesuai seksnya.
- c. Usia 7-10 tahun : anak laki-laki lebih didekatkan kepada ayah, anak perempuan lebih didekatkan kepada ibu. Pada usia ini, egosentrisnya mereda dan bergeser ke sosiosentris, anak sudah mulai mempunyai tanggungjawab moral, perintah ibadah dan

menjaga aurat juga harus sudah mulai ditegakkan. Ayah perlu menuntun anak laki-lakinya dalam urusan peran kekelakiannya di berbagai aspek kehidupan termasuk amalan ibadah bagi laki-laki seperti pergi ke masjid, menjadi imam, dan lain sebagainya. Begitu juga ibu yang berperan membangkitkan peran keibuannya kepada anak perempuannya.

- d. Usia 11-14 tahun : anak laki-laki lebih didekatkan kepada ibu, sementara anak perempuan lebih didekatkan kepada ayah. maka bertujuan agar anak mengetahui bagaimana lawan jenis semestinya diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kaca mata lawan jenis itu sendiri.
- e. Usia di atas 15 tahun : mematangkan fitrah seksualitas anak agar berperan menjadi maskulin sejati dan feminim sejati dan siap memikul segala tanggung jawabnya.<sup>40</sup>

## 2. Pokok-Pokok Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, masalah yang berkaitan dengan seks bukanlah hal yang asing. Hal tersebut telah diperbincangkan secara luas oleh para ilmuwan dan ulama islam. Perbincangan ini tidak hanya didasarkan pada pendapat mereka sendiri, tetapi juga disokong oleh apa yang telah diungkapkan oleh Allah SWT melalui Al-Quran dan juga dijelaskan oleh Rasul-Nya melalui Hadist.

---

<sup>40</sup> Muhammad Naufal Fairuzillah Dkk, "Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak", (Bogor: *Ta'dibuna*, 2023) hal 176-177

Pokok-pokok pendidikan seks yang perlu diajarkan kepada anak yaitu :

a. Memperkenalkan Identitas Laki-Laki dan Perempuan

Anak usia dini dibawah 7 tahun perlu dibiasakan tampil sesuai jenis kelamin dengan cara berpakaian yang benar. Kenapa berpakaian menjadi bagian dari pendidikan seksual? Sebab pakaian adalah "penutup dan pelindung" jeniskelamin kita, sebab pakaian juga adalah citra diri yang menunjukkan identitas jenis kelamin kita. Jangan sampai anak perempuan memakai pakaian anak laki-laki, dan anak-anak laki juga tidak boleh mengenakan pakaian perempuan beserta segala asesorisnya. Pembiasaan berpakaian yang paling aman untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seksual adalah cara berpakaian yang menutup aurat. Aurat adalah bagian tubuh yang tidak boleh nampak, begitu bukan? Jika bagian ini terbuka maka fungsi "perlindungan" identitas jenis kelamin akan berkurang, misalnya dalam kasus berikut: Anak laki-laki yang hanya memakai celana dalam dan singlet saja tentunya lebih "menawan" bagi pelaku sodomi daripada anak laki-laki yang memakai celana.<sup>41</sup>

Dari kutipan diatas dapat menggambarkan bahwa pakaian merupakan bentuk pendidikan seksual pada anak. Kebiasaan berpakaian akan mempengaruhi anak mengenali identitas gender mereka di masa depan.

Setiap manusia lahir dengan jenis kelamin yang pasti, entah itu laki-laki atau perempuan. Tidak ada yang lahir dengan jenis kelamin yang tidak jelas atau abu-abu. Landasan pemikiran yang jelas tentang berasal dari kitabullah yang dengan tegas menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam dua jenis kelamin, laki-

---

<sup>41</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas(Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan)*, (Sidoarjo: Fillapress,2020), Hal. 14-15.



laki dan perempuan. Tidak ada ayat dalam kitab suci yang menyebutkan adanya jenis kelamin lain yang diciptakan oleh Tuhan, dan manusia lahir dengan fitrah seksualitas yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Menegaskan bahwa fitrah seksualitas merujuk pada cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan kodratnya ketika dilahirkan, apakah sebagai laki-laki sejati atau perempuan sejati. Identitas jenis kelamin ini akan membentuk peran seksualitas seseorang. Seorang anak perempuan akan mengembangkan peran feminin dan peran ibu, sementara anak laki-laki akan mengembangkan peran maskulin dan peran ayah. Pendidikan fitrah seksualitas berbeda dengan pendidikan seks, dimulai sejak bayi lahir. Pembentukan fitrah ini sangat dipengaruhi oleh kehadiran dan kedekatan anak dengan orang tua, terutama ayah dan ibu.

Elly Risman, menyatakan bahwa banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpisah dari orang tua mereka pada usia dini, baik karena konflik, bencana alam, perceraian, atau masalah sosial lainnya, cenderung mengalami gangguan mental mulai dari rasa cemas, kehilangan ikatan emosional (attachment), hingga depresi. Ketika dewasa, mereka mungkin mengalami masalah sosial dan seksualitas seperti

homoseksualitas, kebencian terhadap perempuan, atau kurangnya kepercayaan dalam hubungan dekat.<sup>42</sup>

Pendidikan seksualitas membutuhkan keterlibatan yang menyeluruh dan seimbang dari kedua orang tua. Banyak anak mengalami kerentanan jiwa karena berasal dari keluarga bahwa orang tua mereka sibuk, kurang memberikan perhatian pada anak-anak, dan jarang berkomunikasi, terutama jika kehilangan figur ayah yang sering terjadi karena kesibukan bekerja atau minim keterlibatan dalam pendidikan anak. Sementara itu ada juga kasus ayah kehilangan peran kepemimpinannya dalam rumah tangga, sehingga ibu menjadi dominan dalam mengambil keputusan. Jika salah satu atau kedua orang tua tidak dapat hadir dalam pendidikan anak di rumah, maka penting untuk melibatkan orang-orang terpercaya untuk menggantikan peran mereka. Ayah dan ibu merupakan tokoh kunci dalam menunjukkan perbedaan peran laki-laki dan perempuan, ayah memberikan aspek maskulinitas dan ibu memberikan aspek feminitas. Oleh karena itu, penting bagi ayah dan ibu untuk memainkan peran masing-masing dengan jelas.<sup>43</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

21. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya

---

<sup>42</sup> Suraiya, "Fenomena Lgbtq+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia, (Aceh: *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, (2022), Vol.12, No. 2, hal. 453.

<sup>43</sup> Muhammad Naufal Fairuzillah, "Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak", (Bogor: *Ta'dibuna*, 2023), hal. 174.

kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Seiring dengan kemajuan peradaban manusia, penyaluran kebutuhan seks tidak lagi hanya dianggap sebagai pemenuhan kebutuhan biologis semata, tetapi juga merupakan bagian dari ekspresi dari sistem sosial yang didasarkan pada sejumlah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama dan budaya. Terkait dengan pendidikan seks, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa anak harus dilihat sebagai makhluk seks, bukan hanya sebagai makhluk seksual semata. Artinya, anak mengalami perkembangan yang unik sebagai laki-laki atau perempuan dengan tugas-tugas perkembangan yang berbeda, dan pernikahan dipandang sebagai syarat untuk memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang tentunya juga mencakup pendidikan seks dalam lingkungan keluarga.<sup>44</sup>

#### b. Memisahkan Tempat Tidur Mereka

Anak-anak pada saatnya memang harus tidur terpisah dari orang tua dan juga terpisah dari saudara kandungnya dengan jenis kelamin yang berbeda, dimana secara ideal dilakukan maksimal saat anak berusia 10 tahun. Ini bukan soal tempat tidur yang mulai tidak muat jika anak dan orang tua tidur satu ranjang atau satu kamar. Ini adalah bagian dari pendidikan anak, agar kemandirian dan keberanian berkembang, dan bagian dari pendidikan seksual.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Abubakar, "Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Hadis (Telaah Hadis Ahmad N0.6467)", (Bone: *Al-Wajid*,2020), Vol.1 No. 1. Hal. 1.

<sup>45</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas(Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-laki Dan Perempuan)*, (Sidoarjo: Fillapress,2020), Hal. 23.

Dalam kutipan diatas kamar menjadi tempat privasi bagi anak, anak sudah mulai paham aurat hanya boleh dilihat oleh diri sendiri. Pada usia 10 tahun meskipun anak belum baligh ketertarikan kepada lawan jenis sudah tumbuh semakin kuat.

Disamping memisahkan kamar dengan saudara , anak juga di umur 10 tahun sudah harus berpisah kamar dengan orang tua karena anak sudah memiliki wawasan yang lebih luas makatidak perlu melihat aktivitas suami istri tidur bahkan melakukan ”sesuatu” sebab anak tidak boleh menyaksikannya.

Konsep seksualitas pada anak usia dini memiliki perbedaan yang signifikan dengan orang dewasa. Bagi anak-anak, seksualitas lebih berkaitan dengan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan pembentukan konsep yang positif. Pada dasarnya termasuk pengenalan terhadap bagian tubuh pribadi, pemahaman tentang siapa yang boleh menyentuhnya dan siapa yang tidak, serta pemahaman alamiah tentang batasan aurat laki-laki dan perempuan serta cara menjaganya, dengan menggunakan metode yang unik. Proses ini tidak dapat dijalankan secara instan, melainkan memerlukan pendekatan bertahap sesuai dengan pemahaman gender anak.

Islam menganjurkan untuk memisahkan tempat tidur anak dari orang tua. Bertujuan agar anak tidak terbiasa melihat aktivitas pribadi orang tua, sehingga mereka tidak terpapar pada hal-hal

yang belum pantas mereka saksikan. Demikian pula, pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan dilakukan untuk menghindari kontak fisik yang tidak semestinya antara jenis kelamin yang berbeda. Selain itu, pemisahan tempat tidur ini juga bertujuan untuk menghindari terbukanya aurat saat tidur yang dapat menimbulkan gairah, bahkan jika mereka adalah saudara kandung. Diperlukan ketika anak sudah mandiri dan tidak lagi membutuhkan pengawasan orang tua di malam hari.

Dalam sebuah hadist sahih, Ali bin Abi Thalib menggambarkan tahap kedua dalam pola asuh anak sebagai memperlakukan mereka dengan penuh perhatian dan kesabaran, tanpa memaksakan kehendak. Ini dapat dimaknai sebagai memberikan ruang bagi anak untuk berkembang dengan baik, tanpa tekanan yang berlebihan atau perlakuan yang kasar.

عَشْرَ أَبْنَاءَ وَهُمْ ، عَلَيَّهَا وَاصْرُبُوهُمْ ، سَبْعَ أَبْنَاءَ وَهُمْ بِالصَّلَاةِ أَوْلَادَكُمْ مَرُوا  
الْمَضَاجِعَ فِي بَيْنَهُمْ وَفَرَّقُوا

Artinya : “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika umur 10 tahun bila meninggalkan shalat. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR.Abu Daud).

Dalam hadist ini, juga disarankan kepada orangtua untuk memulai pendidikan seksual secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak, dimulai dari memberikan pemahaman tentang batasan-batasan hingga menetapkan aturan yang berkaitan dengan interaksi antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, anak juga diajarkan untuk tidak masuk ke kamar orang tua tanpa izin dan untuk mengetuk pintu terlebih dahulu sebelum masuk. Ini bertujuan untuk mengajarkan anak tentang penghargaan terhadap privasi orang lain dan untuk menghindari terpaparnya mereka pada aktivitas yang tidak pantas. Anak juga diajarkan untuk meminta izin sebelum keluar rumah.

Instruksi ini menekankan pentingnya mendidik anak-anak untuk melaksanakan kewajiban shalat sejak usia dini, serta memberikan teguran yang tepat jika mereka tidak mematuhi kewajiban tersebut setelah mencapai usia tertentu. Selain itu, pemisahan tempat tidur dari orang tua juga disarankan untuk memfasilitasi kemandirian anak dalam menjalankan kewajiban agama mereka.<sup>46</sup>

c. Menanamkan Rasa Malu pada Anak

Rasa malu perlu diajarkan kepada anak sejak dini. Anak-anak sebaiknya tidak dibiarkan bertelanjang di depan orang lain, bahkan ketika sedang berganti pakaian atau keluar dari kamar mandi. Menanamkan kebiasaan pada anak perempuan untuk berbusana sesuai dengan ajaran islam, dan bahwa menutup aurat adalah penting, akan membantu menanamkan rasa malu dan juga mengajari mereka tentang pentingnya menjaga aurat.

---

<sup>46</sup> Laeli Zahro, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Buku Aku Berbeda Dengan Syafa Karya Bunda Ary", *Skripsi*, Purwokerto:UIN (2022) hal. 25 Dan 39.

d. Mengenalkan Waktu Berkunjung pada Anak

Allah memerintahkan kepada orang tua untuk membiasakan remaja-remajanya untuk meminta izin kepada keluarga dalam tiga waktu, yaitu sebelum shalat fajar, waktu zuhur (tidur siang), dan setelah shalat isya. dalam Al-Quran, surat An-Nur ayat 58-59.<sup>47</sup>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَتْ ذُنُوبُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ  
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ  
وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ  
ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ  
طَوْفُوفٌ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ  
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٨ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ  
فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٥٩

58. Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

59. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Nur 24: Ayat 58-59).

---

<sup>47</sup> Eni zulaiha, "Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan", (Bandung: *Intizar*, (2019) hal 48

Dari firman Allah tersebut dapat disimpulkan bagaimana Allah menjaga Anak tetap dalam fitrah seksualitasnya, sehingga pemahaman anak tentang fitrahnya tidak terganggu di masa depan.

e. Mengajarkan Kebersihan Kelamin

Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa organ tubuh mereka adalah milik mereka sendiri yang harus dirawat, dipelihara, dan dijaga dengan baik. Merawat organ tubuh anak.

Penting untuk menyampaikan kepada anak bahwa tidak semua orang boleh menyentuh atau memegang bagian tubuh yang sangat pribadi, kecuali dalam situasi-situasi tertentu seperti saat ibu membantu membersihkan anus setelah buang air besar atau saat dokter melakukan pemeriksaan medis. Bertujuan untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, karena seringkali pelecehan seksual pada anak terjadi oleh orang-orang terdekat di lingkungan rumah.<sup>48</sup>

f. Mengenal Mahramnya

Dalam Islam, terdapat beberapa ketentuan yang berkaitan dengan mahram, selain larangan menikah. Salah satunya

---

<sup>48</sup> Andang Muryanta , “Edukasi Perawatan Kesehatan Reproduksi Balita”, pemberdayaan.kulonprogokab.go.id: 26 Juni 2019, di kutip dari : <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/749/edukasi-perawatan-reproduksi-balita> diakses pada tanggal 12 Mei 4.35 WIB



adalah aturan tentang aurat bagi perempuan dan laki-laki di hadapan mahram.

- 1) Aurat perempuan bagi mahram abadi : Bagi mahram abadi, yaitu orang-orang yang menjadi mahram secara permanen seperti ayah, saudara laki-laki, dan lainnya, aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah, kepala, leher, dan betis (bagian bawah lutut).
- 2) Aurat perempuan bagi mahram mu'aqqat : Bagi mahram mu'aqqat, yaitu orang-orang yang menjadi mahram sementara seperti mertua, ipar laki-laki, dan lainnya, aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- 3) Aurat laki-laki bagi mahram dan selain mahram: aurat laki-laki di hadapan mahram dan orang-orang yang bukan mahram adalah antara pusar dan lutut.

Aturan-aturan ini bertujuan untuk menjaga batasan-batasan antara hubungan keluarga yang dianggap sah dan pantas dalam Islam serta untuk melindungi kehormatan dan kesucian individu.

Dalam Islam, terdapat tujuh golongan orang yang termasuk mahram, yang berarti mereka adalah orang-orang yang tidak boleh dinikahi karena memiliki hubungan kekerabatan atau keturunan yang sah. Golongan-golongan

tersebut adalah Ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan

Hubungan-hubungan ini dianggap sebagai hubungan yang sah secara agama dan melindungi anggota keluarga dari kemungkinan pernikahan yang tidak pantas dalam Islam.<sup>49</sup>

#### g. Mendidik Anak Agar Menjaga Pandangan Dan Kemaluan

Sejak dini, anak-anak kita harus mengenal "rasa malu", sebab konon rasa malu ini sangat penting sebagai bagian dari iman. Menanamkan rasa malu, berarti juga menanamkan iman. Pada hakikatnya, iman akan menjadi benteng maha kuat untuk menjadi pagar bagi diri anak kita dari berbuat maksiat.

Hal-hal apa sajakah yang menjadi sasaran proses menanamkan "rasa malu" pada anak kita? Tentu saja pada segala sesuatu yang tidak baik, kita harus tanamkan rasa malu untuk melihatnya, juga sangat malu untuk mengerjakannya. Terkait persoalan seks dan seksualitas, berikut ini saya daftar rasa malu yang perlu dibangun:

- 1) Malu ketika tidak berbaju lengkap pada anak usia dini sekalipun.  
"Hooo, adik, mana celananya? Abis pipis kok gak langsung dipake? Malu kan"  
"Mbak, Ayah mau ada tamu lekas pakai kerudungmu, malu."
- 2) Malu ketika baju yang digunakan tidak tepat.  
"Kak, cepat ganti baju, itu agak ketat bajumu, malu."

---

<sup>49</sup> Abi Abdul Jabbar Sidik, "Menenal Mahram dan Jenisnya dalam Syariat Islam", *madaninews.id*: 13 Desember 2021, dikutip dari :<https://www.madaninews.id/16256/mengenal-mahram-dan-jenisnya-dalam-syariat-islam.html> diakses tanggal 12 Mei 2024 05.11 WIB

"Mas, itu model kaosmu kayak perempuan, jangan dipakai."

- 3) Malu ketika melihat aurat orang lain terbuka.  
"Ayuk pindah restoran lain, disini banyak wanita pakai celana pendek, malu Abi lihatnya."  
"Itu tolong channel-nya dipindah, masak ya kita lihat cewek pakai baju seksi dari tadi, malu."
- 4) Malu ketika melihat laki-laki dan perempuan bercampur atau bersentuhan. Malu ketika melihat tayangan gambar maupun video pornografi.  
Apa yang harus kita tekankan pada anak saat mengenalkan "rasa malu" ini? Dengan refleksi menundukkan pandangan dengan menutup mata dan menurunkan kepala, refleksi mengalihkan pandangan pada yang lain karena harus selalu menundukkan pandangan dari segala yang buruk, dan rasa takut akan Allah, kita selalu diawasi.<sup>50</sup>

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى  
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".(Q.S An Nur:30).

Dari kutipan dan firman Allah diatas dapat dijelaskan bahwa pandangan merupakan pintu gerbang kemaksiatan. Anak harus memiliki rasa malu ketika auratnya terlihat ataupun melihat aurat orang lain. Menjadi bukti bahwa keberhasilan orangtua memberikan pendidikan seksualitas berhasil.

Dalam penafsiran yang disampaikan oleh Kementerian Agama, ayat ini menekankan perintah Allah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman untuk menjaga dan

---

<sup>50</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas(Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan)*, (Sidoarjo: Fillapress,2020), Hal. 41-42.

mengendalikan pandangan mereka agar tidak tertuju kepada hal-hal yang diharamkan untuk dilihat. Anak dianjurkan untuk membatasi pandangan mereka hanya pada hal-hal yang halal dan boleh dilihat. Jika secara tidak sengaja mereka terpapar pada sesuatu yang diharamkan, mereka diwajibkan untuk segera mengalihkan pandangan mereka agar menghindari melihat hal-hal yang diharamkan tersebut.

Dalam menjaga pandangan (Ghaddul Bashar), langkah-langkah yang diambil meliputi penghindaran anak dari konten pornografi, pengawasan ketat terhadap penggunaan media seperti ponsel dan internet, serta pemisahan anak-anak laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan untuk mencegah interaksi yang tidak pantas. Selain itu, pemisahan tempat tidur pada usia dini dimaksudkan untuk mengajarkan anak tentang kemandirian dan mengurangi ketergantungan emosional pada orang tua, sementara aturan mengenai meminta izin dan waktu kunjungan bertujuan untuk menanamkan etika sopan santun pada anak. Di sisi lain, dalam menjaga kemaluan (Hifdzul Furuji), upaya dilakukan untuk membangun rasa malu sejak dini dengan mencegah anak tampil telanjang di depan orang lain dan mengenakan busana yang menutup aurat. Konsep perbedaan gender diajarkan dengan memperkenalkan busana sesuai jenis kelamin, sementara kesucian kelamin ditekankan dengan

mengajarkan anak tentang menjaga kebersihan dan menghindari perilaku yang tidak senonoh di depan umum. Pemahaman tentang ihtilam dan haid juga disampaikan untuk mempersiapkan anak menghadapi perubahan fisiologis. Selain itu, konsep mahram dalam keluarga diperkenalkan untuk membantu anak memahami batasan-batasan dalam interaksi sosial. Sedangkan kesadaran akan dampak negatif pergaulan bebas disampaikan untuk mencegah anak terjerumus dalam perilaku yang merugikan.<sup>51</sup>

#### h. Mendidik Anak Agar Tidak Ikhtilat

Salah satu hikmah yang disampaikan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, *Syarah Shahih Muslim*, adalah untuk menghindari ikhtilat atau campur baur antara laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berada di barisan paling depan dan perempuan berada di belakang, untuk menciptakan jarak yang lebih jauh antara keduanya. Agar mengurangi peluang untuk saling berinteraksi, saling melihat, atau merasakan ketertarikan yang bisa muncul, serta mengurangi rangsangan dan naluri alami terhadap lawan jenis. Terjadi bahkan di dalam masjid, tempat yang dianggap sebagai rumah Allah yang dikelilingi oleh para malaikat ketika digunakan untuk beribadah. Jika bisa

---

<sup>51</sup> Akhmad Alim, "Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu'i", (Bogor: *Universitas IBN Khaldun*, 2014), Vol. 9. No. 2. Hal. 321-324.

dihindari di dalam masjid, maka tentu akan semakin penting untuk dihindari di luar masjid, setan-setan berkeliaran dan menggoda.

Ketika Nabi Muhammad melarang ikhtilat, tentu ada hikmah di balik larangan tersebut. Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting bagi kita untuk memperhatikan ini jika kita tidak ingin anak-anak kita terjerumus dalam penyimpangan seksual seperti perzinaan dan sebagainya. Kita perlu mengawasi dan mengajarkan anak-anak kita dari dini tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta mengajarkan mereka tentang pengendalian diri. Meskipun alamiahnya, laki-laki tertarik pada perempuan dan sebaliknya, namun dalam agama kita, nafsu harus diarahkan dengan benar. Jika ada penyimpangan, itu harus dilawan dan ditangani dengan tegas.<sup>52</sup>

#### i. Mendidik Anak Etika Berhias

Berhias, jika tidak diatur secara Islami, dapat membawa seseorang kepada perbuatan dosa. Berhias berarti melakukan upaya untuk memperindah atau mempercantik diri agar memiliki penampilan yang menawan. Tujuan pendidikan seks

---

<sup>52</sup> Radiorodja, "Menjauhkan Anak dari Ikhtilat", radiorodja.com: 30 Desember 2018 dikutip dari: <https://www.radiorodja.com/45492-menjauhkan-anak-dari-ikhtilat/> diakses tanggal 12 MEI 2024 jam 05.40 WIB

dalam hubungannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak dimaksudkan untuk melakukan perbuatan maksiat.

j. Mengenalkan Ihtilam dan Haid

Ihtilam adalah tanda bahwa seorang anak laki-laki telah memasuki usia baligh, sementara haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid tidak hanya untuk memahami mereka dari sudut pandang fisiologis dan psikologis semata. Ketika terjadi ihtilam dan haid, islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, termasuk kewajiban untuk melakukan mandi. Berdasarkan hal tersebut yang paling penting adalah penekanan bahwa mereka telah menjadi muslim dan muslimah dewasa yang harus terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.<sup>53</sup>

3. Perspektif Islam Terhadap Penyimpangan Seksualitas

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam menangani penyimpangan seksualitas dengan memberikan pemahaman yang seimbang antara ajaran agama dan realitas kehidupan. Dapat ditekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya

---

<sup>53</sup> Rr. Setyawati, "Komunikasi Seksualitas Secara Islami Oleh Orangtua Terhadap Anak Sebagai Salah Satu Alternatif Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Persoalan Kesehatan Reproduksi Remaja", purwokerto : *UMP*, (2013), hal 351-352.

menyajikan pandangan moral tentang seksualitas, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh tentang nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Ini meliputi pengajaran tentang batasan-batasan agama, pentingnya menjaga kesucian dan menghormati diri serta orang lain, dan cara mengatasi penyimpangan seksualitas di masyarakat. Dengan pendekatan holistik dan terarah, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu menjalani kehidupan seksual sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, peneliti akan mengulas dua aspek penyimpangan seksual.

a. Pelecehan Seksual

Sungguh menakutkan melihat semua fenomena pelecehan seksual khususnya pada anak. Rumitnya proses penyembuhan psikologis yang harus dialami anak-anak ini agar bisa pulih secara mental dan tidak terganggu dalam perkembangan seksualitas mereka di masa depan. Orang tua, sebagai figur yang paling dekat dengan anak, perlu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung, menghindari sikap-sikap menyalahkan atau menghakimi. Lebih dari itu, mereka perlu menunjukkan kasih sayang yang berlimpah untuk membantu



mengurangi beban emosional dan trauma yang dialami oleh anak akibat pelecehan seksual.<sup>54</sup>

Pelecehan seksual merujuk pada segala tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, permintaan untuk melakukan aktivitas seksual, baik itu dalam bentuk ucapan, sentuhan fisik, atau isyarat seksual, atau perilaku lain yang memiliki unsur seksual. Tindakan-tindakan tersebut membuat korban merasa tersinggung, dipermalukan, atau terintimidasi, dan dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman, bermusuhan, atau tidak pantas.

Dalam islam, prostitusi dan pelecehan seksual dipandang sebagai perbuatan dosa dan keji yang melanggar larangan Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-A'raf ayat 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِتْمَانَ وَالْبَغْيَ  
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى  
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٣

33. Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".(Q.S. Al-A'raf: 33)

---

<sup>54</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas(Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan)*, (Sidoarjo: Fillapress,2020), hal. 101-102

Ayat tersebut tidak secara langsung membahas pelecehan seksual, tetapi menggambarkan konsekuensi bagi orang-orang yang zalim atau berbuat jahat. Dalam konteks pelecehan seksual, pemahaman yang dapat diambil adalah bahwa Al-Quran menekankan bahwa Allah SWT. mengetahui segala tindakan yang tersembunyi dan tidak akan membiarkan kejahatan tanpa hukuman. Penyebutan neraka yang menyala-nyala dan siksaan yang disebutkan dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai ancaman bagi pelaku pelecehan seksual dan pelanggaran seksual lainnya. Ayat ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual adalah perbuatan yang sangat serius di mata Tuhan, dan pelakunya akan mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Faktor-faktor terjadinya pelecehan seksual yaitu

1) Faktor Sosial-Budaya

Laki-laki sering kali diberi "Hak Istimewa" dan dianggap sebagai subjek yang memiliki kapasitas hukum, sementara perempuan sering dinilai sebagai makhluk yang pasif, lemah, dan sebagai objek kehidupan. Kekuasaan laki-laki atas perempuan tidak hanya terjadi karena posisi senioritas di tempat kerja, sekolah, atau lembaga lainnya, tetapi juga karena kedudukan sosial yang lebih tinggi yang dimiliki laki-laki dalam

masyarakat. Pelecehan seksual seringkali terjadi karena laki-laki menyalahgunakan kedudukan sosial mereka.

## 2) Faktor Pergaulan Bebas

Terkadang, remaja yang mengalami masa transisi ini sering kali menghadapi kebingungan, dan mereka membutuhkan bimbingan, arahan, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya untuk tumbuh menjadi individu yang baik secara jasmani maupun rohani.

## 3) Teknologi

Kemudahan teknologi untuk mengakses konten berbau pornografi dan tidak ada batasan penggunaan gawai pada anak.

Upaya mengatasi pelecehan seksual khususnya pada anak yaitu :

### 1) Adanya Konsep Pendidikan Pada Anak

Beberapa konsep pendidikan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak antara lain mengajarkan tentang batas aurat yang telah diatur dalam Islam, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan agar dapat mengenal satu sama lain. Pendidikan mengenai batasan aurat wajib diajarkan sejak dini untuk menghindari penyimpangan seksual, mendidik anak agar senantiasa

menjaga pandangan sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 31, mengajarkan anak untuk tidak melakukan khalwat dan ikhtilat, karena Islam melarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk berduaan dalam satu tempat, mengajarkan nilai pernikahan dalam Islam dengan saling mencintai dan menyayangi sesama manusia, serta membawa hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang halal.

## 2) Memberikan Perlindungan Anak

Perlindungan merupakan aspek penting dalam Islam. Islam bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Prinsip-prinsip Islam memberikan panduan yang kuat untuk memberikan perlindungan kepada anak-anak. Agama Islam mengandung kekuatan transformasional yang terus menerus mendorong individu dalam menjalani kehidupan dunia ini menuju pencapaian tujuan hidup manusia. Karena Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga

hubungan antar manusia dengan sesama makhluk hidup lainnya secara holistik dan integratif.<sup>55</sup>

Dampak yang ditimbulkan pada anak yang menjadi korban pelecehan seksual sangatlah serius, meliputi dampak psikologis, fisik, dan hubungan sosial. Jiwa anak yang menjadi korban akan dirasuki oleh rasa dendam, marah, dan kebencian yang semula ditujukan kepada pelaku, namun kemudian dapat tersebar kepada objek atau individu lainnya. Selain itu, trauma yang mendalam juga sering kali dialami oleh korban. Ketika ancaman fisik mengganggu otoritas tubuh, naluri untuk melarikan diri menjadi suatu bentuk pertahanan yang tidak bisa dikendalikan. Dalam kasus yang ekstrem, pelecehan seksual pada anak dapat menghasilkan depresi yang berkepanjangan, bahkan hingga menyebabkan tindakan bunuh diri.<sup>56</sup>

#### b. Penyimpangan LGBT dalam Prespektif Islam

Dalam penelitian ini, diterangkan pengertian LGBT menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Siti Khodijah Rahma Yusman, "Pandangan Islam Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Dan Upaya Mengatasinya", Bogor : *Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur'an*, (2022) Hal 6-9

<sup>56</sup> Zaimah Husin Dkk, "Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Yang Menjadi Korban", Jakarta : *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur* , (2022) Hal 223.

- 1) Lesbian, merujuk pada hubungan antara dua perempuan. Ini mengacu pada wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual terhadap sesama jenisnya, dikenal juga sebagai wanita homoseksual.
- 2) Gay, menggambarkan hubungan antara dua laki-laki. Ini merujuk pada laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual terhadap sesama jenisnya.
- 3) Biseksual, mengacu pada individu yang memiliki ketertarikan terhadap kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan); mereka bisa merasa tertarik baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan.
- 4) Transgender adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan individu yang merasakan, berpikir, atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan pada saat kelahiran mereka. Istilah "transgender" tidak merujuk kepada orientasi seksual tertentu dari individu tersebut. Orang transgender mungkin mengidentifikasi diri mereka sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual, atau aseksual.

Dalam perspektif Islam, LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) dianggap sebagai penyimpangan seksual karena bertentangan dengan ajaran agama. Islam mengajarkan bahwa hubungan seksual hanya diperbolehkan antara suami dan istri

yang sah dalam ikatan pernikahan yang diakui oleh agama. Hubungan sesama jenis atau identitas gender yang berbeda dari yang ditetapkan oleh agama dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma agama dan moralitas Islam.

Al-Quran dan Hadist secara tegas menegaskan bahwa hubungan seksual antara dua orang yang bukan suami istri adalah salah dan diharamkan. Misalnya, dalam Al-Quran, Surah Al-A'raf ayat 81 disebutkan kisah kaum Luth yang melakukan perbuatan homoseksual dan dihancurkan oleh Tuhan sebagai hukuman atas perbuatan mereka.

Dalam berbagai literatur Islam, LGBT dianggap sebagai ujian atau cobaan yang harus ditolak oleh umat Islam. Islam mengajarkan untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, termasuk LGBT, dan mengajak umatnya untuk memerangi segala bentuk penyimpangan seksualitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Namun, penting untuk dicatat bahwa sementara Islam menolak LGBT sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, umat Muslim juga diajarkan untuk menyikapi individu yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT dengan kasih sayang, pengertian, dan tanpa melakukan diskriminasi atau kekerasan terhadap mereka. LGBT dianggap sebagai manusia

yang memiliki hak dan martabat yang sama seperti individu lainnya dalam masyarakat.

pendidikan yang baik akan menjadikan anak laki-laki bisa berperan menjadi laki-laki yang baik dan benar, menjadikan anak perempuan dapat menjalani peran sebagai perempuan yang baik dan benar.

Dengan hal ini, maka jelaslah bahwa tidak perlu ribut dengan pro kontra LGBT. LGBT hanya akan merusak tatanan nilai laki-laki dan perempuan yang "baik dan benar". Bahwa sudah jelas hal tersebut adalah bentuk perilaku menyimpang, LGBT adalah sekelompok orang yang mengalami masalah kejiwaan dan kesehatan mental, dan itu adalah sesuatu yang haram dan dilaknat oleh agama.<sup>57</sup>

Dalam perspektif Islam, Allah Swt. menciptakan manusia dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dijelaskan dalam firman Allah Swt.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ٤٥

45. dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. (Q.S. An-Najm ayat 45).

Selain itu, dalam Quran Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

13. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.( Q.S.Al-Hujurat:1-3)

---

<sup>57</sup> Ani Christina, *Tuntas Seksualitas(Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Laki-Laki Dan Perempuan)*, (Sidoarjo: Fillapress,2020), hal. 111.



Oleh karena itu, umat Muslim seharusnya bersyukur dan menerima jenis kelamin yang diberikan oleh Allah Swt. tanpa berusaha mengubah takdir-Nya.

Pentingnya pola asuh orang tua dalam mencegah penyimpangan seksualitas, seperti identifikasi sebagai perilaku LGBT. Teori perilaku behavioristik menyoroti bahwa penyimpangan seksual dapat berasal dari pola pengkondisian yang salah sejak masa anak-anak. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat dalam pola asuh oleh orang tua sejak dini sangatlah penting. Pola asuh yang baik akan membantu membangun harga diri yang kuat dan keterampilan sosial yang sehat pada individu dewasa, sehingga mereka dapat mengembangkan perilaku mental yang sehat dan menghindari penyimpangan.

Dalam konteks ini, peran ibu sebagai figur pertama yang mempengaruhi persepsi anak perempuannya tentang seksualitas nya sangatlah penting. Ibu harus menjadi teladan bagi anak perempuannya dalam memahami peran seksualitas nya sebagai seorang perempuan. Demikian pula, ayah juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi anak laki-lakinya tentang identitas seksualitas nya. Kesadaran akan peran orang tua dalam membentuk pemahaman anak tentang seksualitas mereka adalah kunci untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksualitas di masa depan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Muhammad Naufal Fairuzillah Dkk, "Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak", Ponorogo : *Ta'dibuna*, (2023) hal 172-176

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam buku "Tuntas Seksualitas" karya Ani Christina:

- a. Berdasarkan buku "Tuntas Seksualitas" karya Ani Christina bahwa pendidikan seksualitas pada anak dalam Islam bertujuan menjelaskan fitrah seksualitas sebagai bagian alami dari diri mereka yang diberikan oleh Allah SWT, dengan menjalani seksualitas sesuai ajaran agama, memperhatikan nilai-nilai moral dan etika Islam, serta menyadari konsekuensi jika digunakan secara tidak tepat. Orang tua memegang peran kunci dan tanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan ini sejak usia dini sesuai dengan tahapannya.
- b. Relevansi pendidikan seksualitas pada anak dalam buku "Tuntas Seksualitas" karya Ani Christina dengan pendidikan islam sudah berkaitan. Berdasarkan hal tersebut Ani Christina tidak hanya mendasarkan pada literatur barat moderen dan pengalamannya sebagai konselor dan psikolog selain itu didasarkan dengan beberapa literatur pendidikan islam.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran terkait penelitian ini:

1. Beberapa penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam Pembelajaran Agama atau sebagai contoh nyata dalam praktik parenting.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tersebut.
3. Buku ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti buku ini dari sudut pandang kajian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi ” Mengenal Mahram dan Jenisnya dalam Syariat Islam”, madaninews.id: 13 Desember 2021, dikutip dari :<https://www.madaninews.id/16256/mengenal-mahram-dan-jenisnya-dalam-syariat-islam.html> diakses tanggal 12 Mei 2024 05.11 WIB
- Abubakar, 2020 ”Pendidikan Seks Bagi Anak Dalam Hadis (Telaah Hadis Ahmad N0.6467)”, Bone: *Al-Wajid*
- Afriani, Dini. (2022). ”Pendidikan Seks Bagi Remaja”. Cirebon: Penerbit NEM.
- Alim, Akhmad. 2014 ”Pendidikan Seks Dalam Perspektif Tafsir Maudhu’i”, Bogor: *Universitas IBN Khaldun*
- Ani Christina, “praktisi pendidikan”, linked.com, dikutip dari : <https://www.Linkedin.Com/In/Ani-Christina-74626629?Trk=Public-Profile-Join-Page> Diakses Pada Tanggal 09-05-2024 18.16 WIB
- Ani Christina, 2020, *Tuntas Kemandirian*, Sidoarjo: Fillapress,
- Anwar, Ali. (2011). ”Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, Rahayu Puji. (2021). ”Pengenalan Pendidikan Seks Di PAUD IT Sahabat Alam Palangka Raya”. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- D. Gunarsa, Singgih. 1991 *Psikologi praktis :anak, remaja dan keluarga*, Jakarta, BPK Gunung Mulia
- Ellen, “Perkembangan Psikososial Erikson”, psychology.binus.ac.id: 28 November 2022, dikutip dari: <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/28/perkembangan-psikososial-erikson/> diakses pada tanggal 1 juni 2024 pukul 20.00 WIB.
- Faizah, Umi. (2017). ”Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara. Semarang”: UIN.
- Febriagivary, Agida Hafsyah. (2021). ”Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi”. Madiun: Jcare.
- Hamid, Moh. Sholeh. (2011). “Metode Edutainment”. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayat, Fakhri. (2020). ”Representasi Seksualitas Dalam Film: Analisis Semiotika Dalam Pendidikan Seksualitas Pada Film Dua Garis Biru”. Yogyakarta: UII.
- Kasman, 2021 ”Pendidikan Islam Secara Bahasa”, *Makasar: Jurnal Pendidais*
- Khodijah Rahma Yusman, Siti. 2022 ”Pandangan Islam Mengenai Kasus Pelecehan Seksual Dan Upaya Mengatasinya”, Bogor : *Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Qur’an*,

- Kiki Yestiani, Dea . Zahwa, Nabila. 2020 ” Peran Guru Dalam Pembelajaran  
Kiki Yestiani, Dea. dan Zahwa, Nabila. 2020 ” Peran Guru Dalam Pembelajaran
- Kurnia H, Fikri. ”Studi Tentang Kebutuhan Seksualitas Narapidana Wanita Terhadap Perspektif Kebutuhan Dasar Manusia Di Lembaga Pemasyarakatan Cilacap”, *Skripsi*, Purwokerto: UMP,
- Kusuma utari, Dyah. “Pendidikan Seksualitas Komprehensif Dalam Tuntas Seksualitas”, dyahkusumautari.com:Rabu, 10 Agustus 2022,dikutip dari:<https://www.Dyahkusumautari.Com/2022/08/Pendidikan-Seksualitas-Komprehensif.Html> Diakses Pada Tanggal 09-05-2024 18.30 WIB
- Laeli, Zahro. (2022). ”Skripsi Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Buku Aku Berbeda Dengan Syafa Karya Bunda Ary”. Purwokerto: UIN Saizu.
- Madani, Yousef. 2014 “Pendidikan Seks Usia Dini bagi Anak Muslim”, Jakarta: *Zahra*
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Setia
- Mappasiara. 2018, ”Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya)”, *Makasar UIN Alauddin*,
- Masruroh, Lailatul. (2019). ”Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Dini Pada Keluarga Muslim Di Kampung Bina Karya Baru Kecamatan Putra Rumbia Kabupaten Lampung Tengah”. Metro: IAIN.
- Maulida, Intan.dkk. 2021, “Peran Guru Dalam Menstimulasi Perilaku Sosial Anak Kelompok B Di Tk Ikal Dolog Banda Aceh”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Muhamad, Nabilah. “Komnas PA: Ada 3.547 Kasus Kekerasan Anak 2023, Terbanyak Kekerasan Seksual”, databoks.katadata.co.id: 29 desember 2023, dikutip dari:<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2023/12/29/Komnas-Pa-Ada-3547-Kasus-Kekerasan-Anak-2023-Terbanyak-Kekerasan-Seksual>, diakses tanggal 04 Mei 2024
- Muryanta, Andang “Edukasi Perawatan Kesehatan Reproduksi Balita”, pemberdayaan.kulonprogokab.go.id: 26 Juni 2019, di kutip dari : <https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/749/edukasi-perawatan-reproduksi-balita> diakses pada tanggal 12 Mei 4.35 WIB
- Naufal Fairuzillah, Muhammad. Dkk, 2023 “Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak”, Bogor: *Ta’dibuna*
- Nurhakim, Ahmad “Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli dan Fungsi Pentingnya”, Quipper Blog: 13 Januari 2023, dikutip dari: <https://www.Quipper.Com/Id/Blog/Info-Guru/Pendidikan-Menurut-Para-Ahli/>, Diakses Pada Tgl 4 Mei Pukul 28.01 WIB
- Nurkholis. (2013). ”Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi”. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 26.

Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*

Pizaro, “Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi dan Kritik Islami”, *skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008,

Radiorodja, “Menjauhkan Anak dari Ikhtilat”, radiorodja.com: 30 Desember 2018 dikutip dari: <https://www.radiorodja.com/45492-menjauhkan-anak-dari-ikhtilat/> diakses tanggal 12 MEI 2024 jam 05.40 WIB

Rahmawati, Silvinia Nur Laili. (2021). “Pelaksanaan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Di TK Se-Kecamatan Lowokwaru”. Malang: UIN.

Ratnasari M. Alias, Risa Fitri. 2016 “Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini”, Pontianak : *Jurnal’ Tarbawi Khatulistiwa*

Rr. Setyawati,. 2013 “Komunikasi Seksualitas Secara Islami Oleh Orangtua Terhadap Anak Sebagai Salah Satu Alternatif Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Persoalan Kesehatan Reproduksi Remaja”, purwokerto : *UMP*

Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya. (2019). “Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak”. Denpasar: IHDN.

Setiawati, Devi. (2010). “Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks”. Surakarta: UNS.

Singgih D. Gunarsa, *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991)

Suraiya. (2022). “Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia”. Aceh: Jurnal Mudarrisuna.

Suryawati, Wira. (2021). “Pendidikan Seks Dalam Media Instagram”. Makassar: UNHAS.

Susanti. (2020). “Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK”. Idramayu: Adab.

Syamsu Nahar dan Suhendri, Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy’ari, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020)

Ummah, Siti Saridatul. (2020). “Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Darul Himam Ajung Kalisat Jember”. Jember: IAIN Jember.

Wiradatul Ilmiah, Dkk, 2020 “Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Islam”, Banten: *Jurnal Pendidikan Karakter “Jawara” (Jpkj)*,

Zahro, Laeli. 2020 “Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Buku Aku Berbeda Dengan Syafa Karya Bunda Ary”, *Skripsi*, Purwokerto

Zaimah Husin Dkk, 2022 “Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Yang Menjadi Korban”, Jakarta : *Prosiding Seminar Nasional Universitas Borobudur*

Zed, Mestika. 2008 *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

zulaiha, Eni "Materi Parenting Education tentang Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan", (Bandung: *Intizar*, (2019) hal 48